# THE FEMALE GUANYIN
**(WUJUD WANITA AVALOKITESVARA)**

**Dirangkum oleh:**
Upasaka Vimala Dhammo / Yeshe Lhagud [Hendrick]
[The Siddha Wanderer]
rigsden_gandalf@yahoo.com

*"Jika wanita yang rajin belajar dan berkeinginan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalankan sila-sila yang suci, maka Aku akan muncul di hadapan mereka dalam wujud seorang Bhiksuni dan mengajarkan Dharma kepada mereka, membuat mereka dapat memenuhi harapan mereka."*
*"Jika para gadis ingin tetap suci dan tidak berkeinginan untuk menikah, maka Aku akan muncul di hadapan mereka dalam wujud gadis suci dan mengajarkan Dharma kepada mereka, membuat mereka dapat memenuhi harapan mereka."*
**[Shurangama Sutra]**

*"Kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka, dan Upasika, maka Ia (Avalokitesvara) akan muncul sebagai seorang dari itu dan mengajarkan Dharma kepada mereka.*
*Kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang istri dari Grhapati, Kulapati, Menteri Negara ataupun istri Brahmana, maka Ia akan muncul sebagai seorang wanita tersebut dan mengajarkan Dharma kepada mereka.*
*Kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang pemuda atau gadis suci, maka ia akan muncul sebagai pemuda atau gadis suci dan mengajarkan Dharma kepada mereka."*
**[Saddharmapundarika Sutra]**

Pandaravasini Avalokitesvara

## "This work is dedicated for the happiness of all beings"
## OM MANI PADME HUM

# DAFTAR ISI

**Bab I Asal Muasal Bodhisattva Avalokitesvara**
Avalokitesvara Sebagai Perwujudan Sakyamuni Buddha Gotama
Avalokitesvara = Dewa Agama Hindu?
Asal Muasal Nama "Guanyin"

**Bab II Asal Muasal Avalokitesvara Wanita**
Tara Pandaravasini = Feminine Avalokitesvara
Avalokitesvara (Guanyin), Apakah Seorang Dewi Taois (Tiongkok Kuno)?

**Bab III Kisah Putri Miaoshan Yang Asli**

**Bab IV Berbagai Perwujduan Avalokitesvara Perempuan**
Di India dan Nepal
-Svetabhagavati
-Parnashavari
-Bhrkuti
-Cundi
-Tara
-Bhiksuni Laksmi / Srimati

Di Tiongkok dan Jepang
-Malangfu Guanyin dan Yulan Guanyin
-Songzi Guanyin dan Zimu Guanyin
-Hatakiri Kannon

Perwujudan Non-Buddhis
-Maria Kannon dan Yokihi Kannon

**Bab V Kesimpulan**

**Daftar Pustaka**

**Tambahan : Avalokitesvara dan Triratna**

# BAB I
# ASAL MUASAL AVALOKITESVARA BODHISATTVA

Siapakah sesungguhnya Avalokitesvara Bodhisattva itu? Seorang Dewi atau tokoh khayalankah? Mungkin banyak dari kita yang akan bertanya-tanya demikian. Namun tentu, Avalokitesvara bukanlah seorang Dewi dan juga bukan tokoh khayalan. Beliau adalah seorang Mahasattva, Sang Makhluk Agung, yang merupakan suatu adaptasi simbolis Buddhis yang terbaik dan terindah.

**Avalokitesvara Sebagai Perwujudan Sakyamuni Buddha Gotama**

Beliau adalah perwujudan dan simbolisasi welas asih [karuna] dari Sang Buddha Sakyamuni. Karuna dipandang sebagai salah satu aspek yang terpenting dari Bodhi [pencerahan]. Menurut paham Mahayana, Bodhisattva Avalokitesvara sebagai Dhyani Bodhisattva beremanasi menjadi Sakyamuni Buddha, yaitu Samyaksambuddha ke-4 pada masa Kalpa Keberuntungan (Bhadrakalpa) ini.

Asal muasal Avalokitesvara di India ditemukan dalam teks-teks agama Buddha awal, bahkan sebelum kemunculan Mahayana. Yang pertama dari teks Mahavastu (abad 2 SM) yang berasal dari sekte Mahasanghika Lokottaravadin. Ada 2 sutra dalam Mahavastu yang diberi nama Avalokita Sutra. Nama "Avalokita" ini menjadi cikal bakal terbentuknya nama "Avalokitesvara". Alkisah Sutra ini juga dibabarkan oleh para Buddha masa lampau. Avalokita Sutra yang pertama mengisahkan tentang Sang Bodhisattva [bakal Buddha] menaklukkan Mara. Sang Buddha dalam sutra tersebut berkata:

*"Bagi para bhiksu, mendengarnya dari bibir Sang Bhagava, menjalankannya sebagai sebuah kebenaran. Ini dapat menjadi manfaat dan kesejahteraan banyak makhluk, karena welas asih pada dunia, untuk kepentingan banyak makhluk dan untuk manfaat dan kesejahteraan para deva dan manusia."*
*……"O para bhiksu, ketika Bodhisattva berdiri di pantai ini mengamati (avalokita) pantai seberang, kondisi-kondisi dari peninjauan tersebut berada pada masa kini, para deva dengan kekuatan yang besar memuja Tathagata dengan pemujaan yang tertinggi dan menghormati-Nya dengan penghormatan yang tertinggi."*
*……"Makhluk seperti-Nya (Petapa Gotama) memiliki welas asih agung (mahakaruna)."*

Selanjutnya dalam Avalokita Sutra yang kedua disebutkan:

*"Biarlah Sang Bhagava memperlihatkan apa yang Ia lihat, ketika masih sebagai seorang Bodhisattva, Ia datang ke pohon bodhi dan berdiri di tahta bodhi, dan untuk manfaat dan kesejahteraan seluruh dunia, maka Ia mengamati dunia [avalokita]. Ini dilakukan bagi kebaikan dan kebahagiaan umat manusia, memberikan cinta kasih (karuna) pada dunia"*
*"Ia (Bodhisattva) akan menjadi mata dunia, cahaya yang akan melenyapkan kegelapan. Ia terus menerus memberikan manfaat dan welas asih pada dunia."*

Sang Bodhisattva disebut sebagai “cahaya dunia” (*lokapradyota*).

Semua ciri-ciri Sang Bodhisattva [Bakal Buddha] Gotama yang disebutkan dalam Avalokita Sutra seperti “mengamati” (*avalokita*) dan “welas asih” (*mahakaruna*), bergabung menjadi satu dan akhirnya dipersonalisasikan menjadi Avalokitesvara.

Yang kedua ada dalam Lalitavistara Sutra (abad 3 SM – abad 2 M) dari sekte Sarvastivada, di mana disebutkan ada seorang Bodhisattva yang bernama Mahakarunacandin, “Mahakaruna” adalah sebutan bagi Avalokitesvara Bodhisattva.

Dalam Valahassa Jataka, dikisahkan kelahiran lampau Pangeran Siddharta sebagai seekor kuda terbang [pegasus] yang menyelamatkan para pelaut dari cengkraman para iblis rakshasi [goblin]. Uniknya, dalam Karandavyuha Sutra, dikatakan bahwa kuda terbang tersebut [yang bernama Balaha] adalah kelahiran lampau dari Avalokitesvara Bodhisattva. Dari sini kita dapat melihat jelas bahwa Avalokitesvara adalah perwujudan dari cinta kasih sempurna yang dimiliki oleh Bodhisattva Siddharta, yang kelak akan menjadi Buddha Sakyamuni.

**Avalokitesvara = Dewa Agama Hindu?**

Seiring perjalanan waktu, sifat welas asih dari Sang Buddha ini menjadi suatu bentuk personal yaitu Avalokitesvara Bodhisattva. Beberapa perwujudan personal dari Avalokitesvara ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa Dewa Hindu. Nilakantha Avalokitesvara dipengaruhi oleh Dewa Siva [Nilakantha]. Ekadasamukha Avalokitesvara dipengaruhi oleh Dewa Ekadasa Rudra. Cundi Avalokitesvara dipengaruhi oleh Dewi Cunda [Parvati], istri Dewa Shiva. Hayagriva Avalokitesvara [Avalokitesvara Kepala Kuda] dipengaruhi oleh Dewa Hayagriva, avatar dari Vishnu. Banyak orang salah kaprah mengira bahwa Avalokitesvara berasal dari dua dewa kuda kecil, padahal sebenarnya dua dewa kuda kecil tersebut hanya berpengaruh terhadap satu perwujudan Avalokitesvara saja, yaitu Hayagriva, dan sama sekali tidak mempengaruhi perwujudan Avalokitesvara yang lain. Bahkan perwujudan Hayagriva bukanlah merupakan perwujudan Avalokitesvara yang awal, Ia muncul di masa yang lebih kemudian, oleh karena itu mengatakan bahwa Avalokitesvara berasal dari dewa kuda sungguh tidak berdasar.

Dalam Maha Karuna / Nilakantha Dharani [suatu dharani yang berhubungan dengan Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara] beberapa kali disebutkan panggilan bagi Dewa Shiva [Nilakantha, Siddha Yogeshvara, Sankara] dan Vishnu [Varaha, Narasimha], bahkan Hari-hara [gabungan antara Vishnu dengan Shiva]. Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara [*Qianshou Qianyan Guanyin*] adalah suatu perwujudan Guanyin yang dipengaruhi oleh Dewa Indra, Shiva dan Vishnu yang konon dalam kitab-kitab Veda dikatakan juga memiliki 1000 lengan dan 1000 mata. Namun semua ini tidak berarti bahwa Avalokitesvara adalah seorang Dewa Hindu yang diadaptasi menjadi Bodhisattva, karena hanya beberapa perwujudan dari Avalokitesvara saja yang berasal dari agama Hindu.

Perwujudan asli Avalokitesvara yang bernama Arya–Avalokitesvara Bodhisattva adalah perwujudan yang asli Buddhis, tidak dipengaruhi oleh Dewata Hindu manapun. Bahkan sebelumnya kita telah melihat bahwa Avalokitesvara sebenarnya berasal dari perwujudan cinta kasih Sang Buddha sendiri, yang disimbolisasikan sebagai Bodhisattva Yang Maha Welas Asih, yang selalu siap dan sigap dalam menolong semua makhluk.

Lagipula, dalam Sutra-sutra Buddhis memang dikatakan bahwa Avalokitesvara dapat berwujud sebagai Dewata Hindu karena *upaya kausalya*-nya untuk menolong para makhluk. Saddharmapundarika Sutra dan Karandavyuha Sutra menyebutkan bahwa Avalokitesvara dapat mewujudkan diri-Nya sebagai Mahesvara (Shiva), Brahma, Narayana [Vishnu] maupun Indra. Di dalam Sutra Karandavyuha juga disebutkan bahwa Narayana terlahir dari hati Avalokitesvara dan Mahesvara terlahir dari dahi Avalokitesvara. Maka dari itu, bukanlah sesuatu yang mengherankan apabila ada beberapa perwujudan Avalokitesvara yang berasal dari agama Hindu, karena perwujudan tersebut adalah *upaya* dari Sang Bodhisattva untuk menyebrangkan semua makhluk sampai ke Pantai Nirvana.

Ada perkataan bagus dari Ven. Piyasilo Mahathera mengenai hal ini:
*"Seiring dengan berlalunya waktu, karuna ditekankan dan Avalokitesvara sebagai perwujudannya menjadi jalan tertinggi dalam Hinduisme pada Buddhadharma….. Avalokitesvara tidak boleh disalahartikan sebagai dewa 'Hindu' yang ditemukan oleh bhiksu yang putus asa agar bisa menyelamat-kan agamanya yang sedang sekarat. Dia mewakili jawaban bagi kebutuhan yang menekan dan pengalaman hidup bagi orang kebanyakan yang melihat Buddhadharma lebih dari sekadar kitab suci dan pengetahuan, atau lebih buruk daripada itu, sebagai komersialisasi religius dan apatis spiritual Orang-orang yang percaya hanya perlu memohon langsung kepada Sang Avalokitesvara dalam salah satu bentuknya yang tak terhingga banyaknya. Seseorang hanya perlu mengutarakan kesulitannya dan laksana seorang Penasihat Agung, Sang Avalokitesvara selalu siap mendengarkan dengan penuh perhatian. Jika ada yang berpikir bahwa hal ini bernada ke-Tuhanan, dia harus ingat bahwa meditasi Avalokitesvara juga muncul dalam bentuk metoda visualisasi dengan realisasi ketanpa-akuan yang menghasilkan pandangan terang (vipassana) sebagai tujuannya."mencapai pembebasan spiritual. Selama kurun waktu inilah Avalokitesvara melewati proses 'adaptasi simbolis' dengan mengasimilasi sifat dewa Brahmanis sambil tetap mempertahankan sifat Buddhis hakiki — dengan demikian menetralkan pengaruh Hinduisme pada Buddhadharma."*

**Asal Muasal Nama "Guanyin"**
Guan Yin (Avalokitesvara Bodhisattva) masuk ke Tiongkok pada akhir abad 1 M, pada zaman Dinasti Han. Guan Yin sudah ada di Tiongkok sejak diterjemahkannya Maha Sukhavativyuha oleh Lokaksema dan Kang Sengkai pada abad 2 M serta Sanghavarman pada tahun 252 M. Pada tahun 266 M dan 270 M, Dharmaraksa menerjemahkan Saddharmapundarika Sutra dan Karandavyuha Sutra yang merupakan dua sutra penting Avalokitesvara. Oleh karena itu, dapat dipastikan Guanyin Pusa adalah Bodhisattva Buddhis dan pemujaannya di Buddhis memang mengawali dan mempelopori segala bentuk pemujaan-Nya di berbagai agama dan kepercayaan di Tiongkok.

Kata-kata "Guan Yin" sendiri juga merupakan sebuah sebutan yang bersifat Buddhistik. Sering orang salah kaprah mengatakan bahwa Avalokitesvara di India berubah menjadi seorang dewi bernama Guanyin. Ini merupakan suatu hal yang amat konyol, mengingat kata-kata "Guanyin" didapat dari terjemahan Sansekerta "Avalokitesvara". Nama terjemahan Avalokitesvara yaitu "Guanyin" muncul seawal-awalnya pada tahun 185 M yaitu pada terjemahan Sutra Cahaya Kesempurnaan Samadhi (成具光明定義經) oleh Zhiyao

(支曜). Terjemahan "Guanshiyin" muncul paling awal pada terjemahan liturgi kebaktian yang diterjamahkan pada masa Dinasti Han Akhir (25-220 M).

'Guan Shi Yin (觀世音)', berarti "Ia yang mendengar suara dunia". Cheng Kuan (738-839) menulis dalam komentarnya, ia menunjukkan bahwa dalam naskah original Sansekertanya sendiri terdapat dua nama yang berbeda, yang dilihat dari manuskrip tua (ditemukan tahun 1927 di Sinkiang, Xinjiang, Tiongkok) yang berasal dari abad ke-5 M. Di manuskrip tua tersebut nama Avalokitasvara (Guanyin) muncul sebanyak 5 kali, sehingga akhirnya Mironov menyimpulkan bahwa kata "Avalokitasvara" adalah bentuk aslinya namun akhirnya diganti dengan Avalokitesvara. Profesor Murray B Emeneau pun juga mengatakan bahwa "Avalokitasvara" berarti "Ia Yang Mendengar Suara". Bahkan murid Xuanzang yang terkenal yaitu Guizhi (窺基 632-82 M), menggunakan lagi kata "Guanyin" dalam menerjemahkan Prajnaparamita Hrdaya Sutra. Kumarajiva (344-413 M), yang dikritik oleh Xuanzang karena menggunakan kata "Guanyin" dalam menerjemahkan Saddharmapundarika Sutra dan Prajnaparamitahrdaya Sutra, ternyata Beliau juga telah mengatakan bahwa "Guanshiyin" (觀世音) bisa juga disebut Guanzizai (觀自在)..

**(Tara Avalokitesvara – Duoluo Guanyin)**

# BAB II
# ASAL MUASAL AVALOKITESVARA WANITA

Saddharmapundarika Sutra menjelaskan bahwa Avalokitesvara (Guanyin) dapat mengambil wujud pria maupun wujud perempuan. Namun, Avalokitesvara sendiri bukanlah keduanya karena Beliau telah terbebas dari segala konsep dualisme. Oleh karena itu sebenarnya dari kutipan sutra di atas, tidak ada lagi pertanyaan apakah Guanyin itu pria atau perempuan.

Sayangnya, dunia berkata lain. Berbagai sejarawan mulai mempertanyakan dan mendiskusikan tentang gender sang Bodhisattva. Banyak sekali yang menganggap bahwa Guanyin di India berwujud pria dan Guanyin di Tiongkok berwujud perempuan. Sebenarnya pendapat mereka tersebut ada benarnya. Di India sendiri, Avalokitesvara memang sering sekali digambarkan sebagai sesosok pria, sedangkan Avalokitesvara yang kita kenal di kalangan masyarakat Tionghoa adalah Avalokitesvara yang digambarkan sebagai sesosok perempuan yang sangat cantik dan anggun dengan jubah putihnya yang dikenal dengan sebutan Baiyi Guanyin / Baiyi Dashi (Hok: Pek Ie Tai Su). Di kalangan masyarakat, juga dikenal sebutan Baiyi Niangniang pada Guanyin.

Sampai pada akhirnya timbullah hipotesa bahwa Guanyin di Tiongkok sebenarnya adalah Dewi Tiongkok kuno yang kemudian diadopsi oleh agama Buddha. Hal ini sempat menjadi sangat kontroversial di kalangan umat Buddha, karena bukankah Guanyin adalah sesosok yang sangat dihormati oleh umat Buddha khususnya di kalangan umat Mahayana? Lantas bagaimana nasib keyakinan umat Buddha kalau mengetahui bahwa Bodhisattva yang dipujanya sebenarnya berasal dari agama lain? Oleh karena itu, penting sekali untuk mengetahui bahwa di India dan Nepal, di tanah kelahiran Sang Buddha sendiri, telah dikenal sosok perempuan dari Avalokitesvara. Siapakah sosok perempuan Avalokitesvara itu? Beliau adalah Tara Bodhisattva dan Pandaravasini.

**Tara Pandaravasini = Feminine Avalokitesvara**

Banyak sekali sejarawan ternama yang mengatakan bahwa Pandaravasini di India adalah pelopor adanya Baiyi Guanyin di Tiongkok, di antaranya adalah H.Maspero, Kenneth Chen dan Profesor Lokesh Chandra.

Henri Maspero dan Kenneth Chen mengatakan bahwa Baiyi Guanyin adalah Pandaravasini - 白衣女神 (berjubah putih) dan juga wujud Tionghoa dari Tara Putih - 白多罗 (Sitatara), *consort* dari Avalokitesvara dan merupakan Bodhisattva yang sangat penting dalam tradisi Tibetan. Ketika Pandaravasini pertama kali diperkenalkan ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang, menurut pandangan ini, Ia berubah menjadi Dewi Kesuburan karena Pandaravasini termasuk dalam Garbhadhatu (Mandala Rahim). Kata-kata rahim tersebut membuat Beliau juga dijadikan Dewi Pemberi Anak oleh masyarakat Tiongkok, yang dikenal dengan nama Songzi Guanyin.

Namun akhir-akhir ini Rolf A Stein tidak setuju bahwa Pandaravasini dihubungkan dengan Tara Putih. Argumennya terdiri dari 2 poin: Baiyi Guanyin pertama kali diperkenalkan melalui teks Dharani Tantrik yang diterjemahkan pada abad

ke-6 M daripada 8 M seperti yang disebutkan Maspero. Oleh karena itu, Baiyi Guanyin telah diperkenalkan lebih awal, sehingga tidak dibawa dari Tibet. Seperti dalam teks-teks Tantra yang membutuhkan visualisasi, perwujudan Baiyi Guanyin digambarkan dengan jelas dalam teks yang berasal dari abad ke-6 M tersebut. Wujud Baiyi Guanyin dalam teks tersebut, tanpa menyebutkan gender, adalah memakai jubah putih dan duduk di atas teratai dengan memegang teratai (bukan dahan willow) dan tangan lainnya memegang vas. Rambut-Nya disanggul ke atas. Teks Tantrik ini diduga yang menjadi basis dari perwujudan Baiyi Guanyin.

Pandaravasini memiliki arti "Yang Berjubah Putih". Dalam konsep Mahayana dan Tantra, Beliau adalah prajna dari Amitabha Buddha, salah satu dari 5 Prajna dari Dhyani Buddha. Bersama-sama dengan Amitabha dan Avalokitesvara, mereka adalah Sambhogakaya dari Buddha Sakyamuni. Lantas bagaimanakah Pandaravasini ini dihubungkan dengan Avalokitesvara dan Tara?

Dalam Mahavairocana Sutra / Tantra disebutkan bahwa Pandaravasini berada dalam Garbhadhatu Mandala (Mandala Rahim). Beliau duduk berdekatan dengan Tara Bodhisattva. Yang menarik adalah, bahwa Pandaravasini dan Tara terletak dalam barisan kelompok Avalokitesvara dalam Mandala tersebut. Pandaravasini adalah Ibu dari keluarga Teratai (salah satu keluarga Buddha) dan pemimpin dari keluarga Teratai tersebut adalah Avalokitesvara. Ia diberi nama "Kediaman Putih" (Baichu) karena Ia tinggal di teratai yang putih suci. Tara juga mendapat panggilan 'Avalokitesvara Sang Ibu.' Dengan demikian antara Avalokitesvara, Tara dan Pandaravasini terdapat keterkaitan yang amat erat.

"Dalam Garbhadhatu Mandala, Bodhisattva "Kediaman Putih", "Tubuh Putih' dan "Tubuh Putih Maha Terang" (*Daming Baishen*) yang berada di barisan Guanyin, semuanya berjubah putih dan dapat disebut Baiyi. Putih adalah simbol dari pikiran yang tercerahkan, yang 'melahirkan' semua Buddha dan Bodhisattva. Oleh karena itu para Bodhisattva perempuan yang berada dalam barisan Guanyin kebanyakan berjubah putih, karena mereka adalah Ibu dari Buddha dan Bodhisattva."

Dalam Mahavairocana Sutra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa dan Tibet pada abad ke-7-8 M dikatakan bahwa Tara Bodhisattva juga memakai jubah putih:
*"Di kanan-Nya (Avalokitesvara) duduklah Sang Dewi, yang dikenal dengan nama Tara agung. Ia sangat berkebajikan dan mampu melenyapkan ketakutan. Warna tubuhnya hijau muda dengan wujud yang beraneka ragam. Ia mengambil wujud sebagai seorang remaja perempuan. Di tangan-Nya yang saling menutup, dibawanyalah sebatang teratai biru. Ia dikelilingi oleh cahaya dan memakai jubah putih."*

Buddhaguhya (sekitar 700 M), seorang Bhiksu Vajrayanis yang berdiam di India dan menerima ajaran Mahavairocana dari Lilavajra. Ia memberikan komentarnya mengenai Tara dalam Mahavairocana Sutra:
*"Memakai jubah putih: Ini menyimbolkan keagungannya. Seperti tubuh seseorang yang ditutupi dan menjadi tampak sederhana oleh pakaian, maka dari itu keagungan adalah simbol kesederhanaan, maka dari itu Beliau teragungkan. Putih menyimbolkan kesucian dari keagungan. Mengapa Ia teragungkan? Karena keagungan adalah kualitas dari para Bodhisattva."*
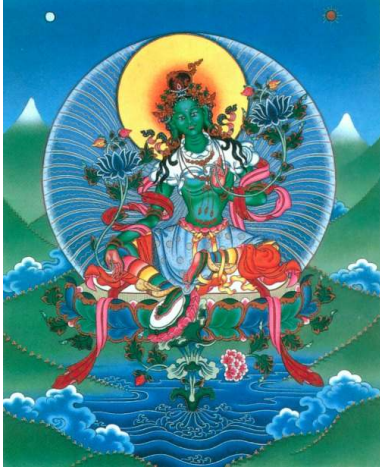
Dalam Sutra Mahavairocana tersebut juga disebutkan tentang Pandaravasini yang berpakaian putih:
*"Dekat dengan Tara, Yang bijak seharusnya menggambar Pandaravasini. Ia memiliki rambut ikal yang dijalin dan memakai pakaian berwarna putih. Di tangan-Nya ia memegang setangkai bunga teratai."*

Buddhaguhya memberikan komentarnya:
*"Pandaravasini: Namanya memiliki arti "Ia yang berdiam dalam putih" atau "Ia yang memakai jubah putih" karena Ia berada di kesucian dharmadhatu. Ia digambarkan dekat dengan Tara dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Dewi Tara tidak hanya melakukan tindakan penyelamatan bagi semua makhluk hidup, tetapi Ia juga berlindung pada kesucian dharmadhatu."*

Seperti kita tahu, Bodhisattva Tara merupakan figur perempuan yang paling terkenal di kalangan Buddhis Vajrayana. Pemujaan-Nya sangat populer baik di India, Nepal, Tibet ataupun di tanah air kita sendiri yaitu Indonesia. Beliau berikrar untuk mencapai Ke-Buddhaan dalam wujud seorang perempuan dan merupakan simbol dari aktivitas semua Buddha. Beliau terlahir dari air mata Avalokitesvara. Tara Putih terlahir dari air mata yang terjatuh dari mata kiri, sedangkan Tara Hijau dari mata kanan Avalokitesvara. Tara sendiri adalah consort dan prajna dari Avalokitesvara, menandakan bahwa pada hakekatnya Tara dan Avalokitesvara adalah sama, demikian juga dengan Pandaravasini.

Sekte Shingon di Jepang mengenal delapan manifestasi Guanyin, dua di antaranya adalah Pandaravasini dan Tara. Ini berasal dari Mahavairocana Sutra, di mana telah disebutkan di atas bahwa Pandaravasini dan Tara berada dalam barisan kelompok Avalokitesvara.

Bahkan dalam adalah *Baiyi Dashi [Guanyin] Wu Yinxin Tuoluoni Jing* (Pancamudra Dharani Pandaravasini Mahasattva [Avalokitesvara] Sutra), yang merupakan sebuah Sutra mengenai Guanyin perempuan yang berbaju putih, terdapat mantra dari Bodhisattva Tara yaitu: Om Tare Tuttare Ture Svaha.

*Baiyi Dashi [Guanyin] Wu Yinxin Tuoluoni Jing* dicetak sejak zaman Dinasti Ming, paling awal pada tahun 1428 M dan mayoritas pada masa periode Wanli, sekitar 1600 M. Ada juga teks yang disebut *Baiyi Guanyin Jing* atau Zhou (Sutra atau Mantra Pandaravasini Avalokitesvara). Sutra-sutra tersebut sangat pendek namun mencakup suatu mantra. Pelafalan dan pengingatan Sutra ini dianggap sangat manjur. Salah satu yang paling terkenal bernama *Baiyi Guanyin (Dashi) Shenzhou* (Mantra dari Pandaravasini Avalokitesvara atau Makhluk Agung). Sutra tersebut sudah digunakan sejak abad 11 M dan masih banyak dicetak dan disebarkan gratis pada zaman sekarang. Mantra dari teks tersebut adalah: *"Tadyatha Om Gharavatto Gharavatto Raghavatto Raghavatto Svaha!"*

Teks terkenal yang lain, yaitu Guanyin Shiju Jing (Sutra Guanyin 10 Kalimat), terkadang digabungkan dengan Baiyi

Guanyin Shenzhou dan disebut sebagai *Guanyin Mengshou Jing* (Sutra Avalokitesvara yang ditransmisikan melalui mimpi), *Guanyin Baosheng jing* (Sutra Avalokitesvara Pelindung Kehidupan) atau *Guanyin Jiusheng Jing* (Sutra Avalokitesvara Menyelamatkan kehidupan). Teks-teks tersebut juga berasal; dari abad 11 M. kedua teks tersebut diduga ditansmisikan oleh Baiyi Guanyin kepada umatnya. Pelafalan sutra tersebut diyakini dapat membebaskan umat dari penderitaan, namun tidak spesifik pada pemberian anak.

Masih mengenai Pandaravasini, di Tiongkok juga muncul teks bernama Miaoying Baojuan. Miaoying baojuan adalah sebuah teks biografi dari Baiyi Guanyin. Sebagaimana judulnya, maka tokoh utamanya adalah Miaoying. Sampai sekarang masih 4 macam edisi yang masih eksis, di mana paling awal tahun 1860 M. Teks tersebut juga dikenal dengan nama Baiyi Baojuan (Bab Berharga dari Guanyin Berjubah Putih) dan Baiyi Chengzheng baojuan (Bab Berharga dari Pencapaian Sempurna Pandaravasini Avalokitesvara).

Berdasarkan ceritanya, yang bertempat di Luoyang pada masa pemerintahan Taizong (976-96) dari Song, dikisahkan seorang bernama Tuan Xu berusia 40 tahun ketika istrinya melahirkan Miaoying, anak satu-satunya. Miaoying mulai bervegetarian sejak umur 7 tahun dan ketika beranjak dewasa, menghabiskan hidupnya dengan melafalkan Saddharmapundarika Sutra. Orang tuanya mencarikan suami untuknya, namun Miaoying menolaknya karena ia tidak ingin menikah. Miaoying berkata bahwa menikah dan anak-anak hanyalah menambah beban karma dan penderitaan seseorang. Namun orang tuanya secara diam-diam menunangkannya dengan Wang Chengzu, seorang putra dari keluarga baik-baik dan membuat rencana dengan keluarga Wang untuk pernikahannya dengan Miaoying. Orang tuanya kemudian mengakali Miaoshan agar keluar untuk melihat-lihat barang pada saat Festival Lampion. Begitu keluar, ia diculik oleh 200 pria yang dikirim oleh keluarga Wang, yang telah menunggu untuk menyergapnya. Ia berdoa kepada Tian dan menggerakkan hati Buddha (dipanggil Lingshan Jiaozhu, Guru Agung dari Puncak Burung Nasar). Beliau memerintahkan Caturmaharajadeva, para dewa pelindung dan dewa petir, hujan angin untuk menimbulkan badai dan ketika semuanya kacau balau, para dewa membawa Miaoying ke Gunung Baiyun. Ketika badai sudah lenyap, para penculik menemukan bahwa Miaoying telah hilang dan hanya meninggalkan satu salinan Saddharmapundarika Sutra di dekat pintu.

Orangtua Miaoying menuntut Wang dengan tuntutan pembunuhan. Ia dipenjara dan disiksa, karena tidak kuat lagi, ia melakukan pengakuan palsu atas tuduhan yang dikenakan padanya. Karena tragedi tersebut, Wang menyadari hidup yang selalu berubah, tidak kekal, sehingga ia mulai melafalkan nama Buddha. Ia berikrar untuk menjadi seorang Buddhis apabila ia dilepaskan dan diizinkan untuk pulang ke rumahnya. Ketika Raja merayakan ulang tahun yang ke-16, ia mengajukan amnesti dan raja kemudian mengirim Wang ke pengasingan. Wang melakukan pengasingan beserta 2 narapidana lainnya. Suatu malam ketika mereka berada disebuah gunung, mereka mendengar suara dari kuil yaitu suara gong kayu yang berbentuk ikan. Mereka akhirnya menemukan Miaoying, yang selalu berlatih di kuil tersebut. Setelah Miaoying menceritakan pada Wang apa yang terjadi, Wang memutuskan untuk menjadi muridnya dan mempraktekkan agama Buddha juga. Miaoying

memberikan Tisarana dan Pancasila padanya. Ketika kedua narapidana lainnya yang bersama Wang kembali ke rumah mereka, berita tersebut dengan cepat tersebar, orang tua Miaoying dan Wang, Gubernur dan 18 orang lainnya memutuskan untuk mendatangi Miaoying, yang mereka sebut "Maha Abadi", sebuah panggilan yang juga ditujukan untuk Miaoshan. Orang-orang dan keluarga yang mengunjungi Miaoying semuanya mendengarkan ceramahnya dan melafalkan nama Buddha bersama-sama. Akhirnya, pada tanggal 3 bulan 1 Lunar Imlek, dengan tahun yang tak diketahui, Miaoying "naik ke langit di siang hari dan menjadi Makhluk Agung Berjubah Putih Yang Menolong Para Makhluk terbebas dari Kesedihan dan Penderitaan (Baiyi Dashi Jiuku Jiunan).

Oleh karena itu, bukanlah suatu yang mengherankan apabila Avalokitesvara di Tiongkok ditampilkan sebagai perempuan muda yang berjubah putih, karena wujud tersebut tak lain tak bukan adalah Tara Bodhisattva. Hal tersebut disebutkan dengan jelas di Mahavairocana Sutra. Namun tak disangka, wujud perempuan Guanyin yang berjubah putih menjadi sangat terkenal di Tiongkok mulai abad ke 10-11 M, kira-kira 400 tahun setelah Mahavairocana Sutra selesai diterjemahkan. Menurut para sejarawan, memang mulai abad ke-11 M, Avalokitesvara mulai banyak digambarkan sebagai sesosok perempuan di Tiongkok, ditandai dengan munculnya kisah Putri Miao Shan.

**Avalokitesvara (Guanyin), Apakah seorang Dewi Taois (Tiongkok kuno)?**

Ada lagi yang mengatakan bahwa sebutan Taois untuk Guanyin adalah Guanyin Dashi. Namun sebenarnya istilah "Guanyin Dashi" atau "Baiyi Dashi" adalah terjemahan dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Tionghoa. "Guanyin Dashi" berarti "Avalokitesvara Mahasattva" dan "Baiyi Dashi" (Pek Ie Tai Su) berarti "Pandaravasini Mahasattva. "Dashi" (大士) adalah terjemahan bahasa Tionghoa dari Sansekerta "Mahasattva" (Makhluk Agung). Jadi istilah "Guanyin Dashi" dan "Baiyi Dashi" sebenarnya adalah sebutan yang bersifat Buddhis.

Lagi-lagi ada yang mengatakan bahwa dahan willow yang dipegang Avalokitesvara berasal dari pengaruh Taois. Namun sebenarnya dahan willow ini disebutkan dalam Sutra Dharani Memohon Bodhisattva Avalokitesvara Untuk Mengatasi dan Melenyapkan Racun yang Mematikan (*Qing Guanshiyin Pusa Fudu Tuoluoni Jing*) yang diterjemahkan oleh Zhunanti dari bahasa Sansekerta pada masa Dinasti Jin Timur (317-420 M). Sutra ini menjadi perhatian oleh pendiri Tiantai Zhiyi dan master-master Tiantai lainnya dari Dinasti Song. Sutra ini dibuka dengan utusan kerajaan Vaisali yang datang kepada Sang Buddha dan meminta pertolongan atas musibah penyakit menular yang menimpa masyarakat Vaisali yang diakibatkan oleh Yaksha. Sang Buddha kemudian menuruh mereka untuk menghormat pada Avalokitesvara dengan mempersembahkan dahan willow dan air suci (amrta) yang dapat mensucikan dan menyembuhkan. Avalokitesvara kemudian muncul di depan Sang Buddha dan melafalkan sebuah Dharani. Ketika seseorang melafalkan nama Avalokitesvara tiga kali dan Dharani-nya, maka seseorang akan terbebas dari segala mara bahaya. Dharani tersebut juga dapat mengunci mulut berbagai binatang buas dan iblis sehingga mereka tidak lagi berbahaya. Selain itu Dharani tersebut dapat menyelamatkan seseorang dari kebakaran (hujan yang diturunkan oleh raja naga akan memadamkan api), menyelamatkan seseorang dari kelaparan dan hukuman mati serta dari para pencuri dan racun. Bagi para perempuan, Dharani tersebut

dapat membantu ketika seseorang kesulitan melahirkan. Ketika seseorang dengan tulus melafalkan Dharani tersebut, maka ia akan terbebas dari segala karma buruknya dan tidak akan terjatuh ke dalam 4 alam apaya.
Jadi jelas bahwa botol amrta dan dahan willow yang dipegang oleh Avalokitesvara adalah murni Buddhis. Bahkan di Nepal, Avalokitesvara Seribu Lengan [Sahasrabhujasahasranetra] digambarkan memegang akar willow. Ini semakin menunjukkan bahwa dahan willow ini adalah pengaruh dari India, bukan Taois.

Menurut para Taois, Guanyin telah dikenal di Tiongkok sejak zaman dahulu sebelum agama Buddha masuk. Konon Guanyin pada saat itu dikenal dengan nama Cihang Dashi. Cihang Dashi (Cihang Daoren) adalah Pendeta Penyelamat Pelayaran yang hidup pada masa Dinasti Yin-Shang dan salah satu dari 12 murid Yuanshi Tianzun, begitulah menurut kitab Fengshen Yanyi. Di novel Fengshen diceritakan bahwa Cihang Daoren membantu pihak Wu Wang dan Jiang Zi Ya dalam menumbangkan Kaisar jahat bernama Zhou Wang. Cihang Daoren digambarkan duduk di atas singa emas berkepala sembilan. hari rayanya ada tiga. yang pertama tanggal 19 bulan 2 Lunar (Ia berdoa agar para makhluk yg telah meninggal terbebas dari neraka dan berkah bagi yang masih hidup), tanggal 19 bulan 6 Lunar (Ia mengalahkan Ningbo Xianzi) dan tanggal 19 bulan 9 Lunar di mana Cihang mencapai keabadian (pencerahan).

Karena latar belakang kisah Cihang adalah Dinasti Yin-Shang yaitu ribuan tahun SM (Sebelum Masehi), maka banyak orang yang menganggap bahwa Cihang Dashi telah ada sedari dulu di Tiongkok sebelum masuknya Guanyin ke Tiongkok. Dan Cihang Dashi oleh banyak orang sering dianggap sebagai cikal bakal Guanyin perempuan.

Namun apa benar kisah Cihang Dashi setua itu? Apabila dilihat lagi, maka jelas bahwa kisah Cihang Dashi sangatlah tidak tua. Kisah Cihang Dashi baru muncul pada kitab Li Dai Shen Xian Tong Jian yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1644 M). Kisah Cihang Dashi juga ada dalam novel Fengshen Yanyi yang juga berasal dari Dinasti Ming. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa kisah Cihang Dashi baru muncul pada masa Dinasti Ming. Kisah Cihang Dashi dalam Li Dai Shen Xian Tong Jian-pun juga diragukan keakuratan sejarahnya.

Kaisar Song Huizong pada tahun 1119 M, tahun Xuanhe, memberikan gelar Taois pada Avalokitesvara dengan nama Dewi "Cihang Pudu Yuantong Zizai" (慈航普渡圆通自在天尊). Ini adalah asal muasal nama "Cihang" diberikan pada Guanyin. Bandingkan dengan Pandaravasini yang sudah muncul di Tiongkok pada abad ke-8 M (sekitar empat abad sebelum "Cihang Dashi" eksis !!)

Kisah Cihang Dashi juga muncul setelah/sesudah wujud perempuan Guanyin menjadi terkenal di Tiongkok. Jadi tidak mungkin bagi Cihang Dashi untuk mempengaruhi Guanyin sehingga berwujud perempuan. Bahkan kisah Miao Shan (1100 M) lebih awal daripada nama dan kisah Cihang Dashi.

Di Tiongkok, Guanyin telah digambarkan dalam wujud perempuan secara luas pada saat Dinasti Tang dan Song, sedangkan kisah Cihang Dashi baru muncul pada masa Dinasti Ming (Kaisar Song Huizong hanya memberikan gelar), yang merupakan Dinasti sesudah

Tang dan Song. Bagaimana mungkin Cihang Dashi mempengaruhi Guanyin sehingga berwujud perempuan? Hal itu mustahil.

Yang lebih mengejutkan lagi, dalam kitab Taois berjudul 'Taishang Dongxuan Lingbao Yuantong Tianzun Cihang Yuanjun Benxing Miaojing' (太上洞玄靈寶圓通天尊慈航元君本行妙經) yang ditulis setelah Kaisar Huizong menganugrahkan gelar Taois pada Avalokitesvara, mengisahkan tentang Putri Xing Yin (Miao Shan), anak dari Raja Miao Zhuang versi Taois:

*"Engkau [Xing Yin] bukanlah manusia biasa,sebenarnya engkau adalah Pejabat Surgawi*
*Pada waktu itu Yuhuang Dadi mengutusmu untuk terlahir kembali*
*Dan maka dari itu engkau turun menuju dunia manusia dan berwujud fisik sebagai seorang perempuan, ini untuk membantumu dalam tindakan penyelamatanmu di masa depan."*

Secara mengejutkan bahwa naskah Taoispun mengatakan bahwa putri Xingyin asalnya bukanlah seorang Dewi, tetapi seorang Dewa [laki-laki] bernama Yuantong Cihang. Maka dari itu lebih-lebih tidak mungkin apabila dikatakan bahwa wujud perempuan Guanyin adalah pengaruh Taois. Yang malah lebih terlihat adalah pengaruh Buddhis pada naskah Taois tersebut, mulai Tindakan Penyelamatan Universal yang khas Buddhis, dahan willow, kisah yang mirip dengan Miao Shan dan bahkan nama "Miaozhuang" disebutkan dalam naskah Taois tersebut, padahal "Miaozhuang" adalah terjemahan dari Sansekerta "Subhavyuha" (dari Saddharmapundarika Sutra).

Guanyin berasal dari agama Buddha. Sejak Kaisar Song Huizong memerintahkan integrasi antara agama Tao dan Buddha (*zhaofoguidao*), Guanyin menjadi seorang Dewi Taois dan dipuja sebagai perempuan agung (*dashi*) oleh para Taois [disadur dari buku *Daojiao Zongmiao*]. Sejak saat itu diketemukan altar Guanyin di kuil-kuil Taois.

Berdasarkan tulisan Yu Chun-fang, sejarawan Guanyin yang terkemuka, disebutkan bahwa warna putih adalah karakteristik dari seorang umat Buddhis awam. Sedangkan warna kuning adalah karakteristik dari agama Tao. Sebagaimana kita tahu, umat Buddhis awam (upasaka, grhapati) sejak zaman Sang Buddha selalu digambarkan memakai baju putih dan tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang di Srilanka, Thailand. Menurut kitab Tao berjudul *Taochiao Lingyen chi* yang disusun oleh Tao Kuangting (850-933 M), "orang berbaju kuning" sering muncul dalam mimpi ataupun penglihatan. Hal ini mirip dengan penampakan "orang berbaju putih" yang dialami oleh umat-umat Buddhis di Tiongkok kuno, yang tak lain adalah Baiyi Guanyin. Oleh karena itulah, menurut Yu Chun Fang, Guanyin yang Berjubah Putih (Baiyi Guanyin) menunjukkan bahwa Guanyin berasal dari agama Buddha. Apalagi warna putih dalam kebudayaan Tionghoa sering diasosiasikan dengan kematian. Sedangkan Guanyin dengan jubah putihnya lebih sering diasosikan dengan kehidupan (Pemberi Anak, dsb).

Ada lagi yang mengatakan bahwa Avalokitesvara yang berwujud perempuan adalah pencampuran dengan Dewi Niangniang, Dewi Mazu atau Wusheng Laomu yang ada di Tiongkok. Marilah kita kaji ulang hipotesa ini. Yang dimaksud Niangniang sebenarnya adalah Taishan Niangniang atau Songzi Niangniang yang bernama Bixia Yuanjun. Bixia Yuanjun merupakan Tianxian Niangniang, yaitu Yang Tertinggi di antara para Niangniang lainnya. Nama lainnya adalah Yunu Niangniang. Sampai sekarang banyak orang

mengklaim kalau pemujaan Niangniang ini sangat tua. Tapi kenyataan tidak berkata demikian. Pemujaan Niangniang baru muncul pada masa Dinasti Song sampai Ming.

Pemujaan Bixia Yuanjun sendiri baru muncul pada tahun 1008 M (*Culture & State in Chinese History: Conventions, Accommodations, and Critiques*) ketika Raja Song Zhenzong datang ke Gunung Tai. Bixia Yuanjun baru muncul pada masa Dinasti Song (*Daoism Handbook*). Bixia Yuanjun juga tidak muncul sama sekali dalam teks-teks sebelum abad ke-15 M (*The Encyclopedia of Taoism*), sebuah teks mengisahkan tentang Bixia Yuanjun bertajuk tahun 1635 M. Bixia Yunjun biasa ditemani oleh Zisun Niangniang dan Yanguang Niangniang. Baru pada periode Ming, kisah Bixia Yuanjun bercampur dengan kisah Guanyin yang sudah ada sebelumnya [mis: kisah Miaoshan].

Ada yang mengatakan bahwa Taishan Niangniang sudah ada sejak zaman Dinasti Zhou periode pemerintahan Raja Wen. Namun kisah ini berasal dari kitab Soushen Ji versi Dinasti Ming, sehingga tentu kisah ini kurang dapat dijadikan rujukan sejarah dan keotentikan sejarah yang dicatatnya sangat diragukan.

Demikian juga Mazu [Tianshang Shengmu / Tianhou Niangniang] yang lahir pada tahun 960 M, kisahnya baru ditulis pada masa Dinasti Ming (1368-1644 M) yaitu dalam kitab *Tianfei Xiansheng lu*. Konon Lin Moniang (Mazu) adalah seorang perempuan yang taat memuja Avalokitesvara, dan sebelumnya ibunya sendiri mengandungnya oleh karena berkah dari Avalokitesvara.

Wusheng Laomu muncul pada masa Dinasti Ming yaitu dalam tulisan Luo Qing, orang Shandong yang hidup pada tahun 1443-1527 M serta sebuah teks yang muncul pada tahun 1212 M (*Heterodoxy in Late Imperial China*). Oleh orang-orang pada Dinasti Ming, Wusheng Laomu dianggap sebagai ibu dari Guanyin dan Xi Wangmu. (*Carnival in China: A Reading of the Xingshi*).

Sedangkan Guanyin dalam wujud perempuan telah muncul di Tiongkok sejak diterjemahkannya Mahavairocana Sutra pada tahun 724 M, sekitar 300 tahun sebelum munculnya pemujaan terhadap Bixia Yuanjun, Mazu maupun Wusheng Laomu. Dalam Mahavairocana Sutra disebutkan mengenai Pandaravasini sebagai "Ibu Avalokitesvara", Tara dan Cundi sebagai "Ibu Wilayah Teratai". Ketiga Bodhisattva perempuan tersebut berada dalam bagian Avalokitesvara (Guanyin) dalam Mandala Garbhadhatu.

"Wilayah teratai" adalah Dewan Keempat yang terdiri dari 21 bentuk Avalokitesvara dalam Garbhadhatu Mandala. Maka dari itu jelas sekali disebutkan dalam Mahavairocana Sutra bahwa Pandaravasini, Tara dan Cundi adalah perwujudan dari Avalokitesvara (Guanyin) sendiri dalam wujud perempuan dan Ibu. Bahkan kisah Putri Miaoshan di Tiongkok pun sudah ada sebelum Bixia Yuanjun, Mazu dan Wusheng Laomu muncul.

Oleh karena itu tidaklah mungkin bagi Bixia Yuanjun, Mazu maupun Wusheng Laomu untuk dijadikan alasan perubahan gender Guanyin, karena sebenarnya Guanyin dalam wujud perempuan telah ada sekitar 300 tahun sebelum kemunculan Dewi-dewi Taois tersebut atau bahkan lebih lama lagi.

Kenapa bisa lebih lama lagi? Karena sebelum diterjemahkannya Mahavairocana Sutra ke dalam bahasa Tionghoa, sebenarnya sudah ada kejadian di mana Avalokitesvara muncul dalam wujud perempuan di Tiongkok. Pertama kali Avalokitesvara dalam wujud perempuan muncul di mimpi Raja Qi Utara yang bernama Wencheng (561-565 M). Yang kedua tercatat dalam kitab Fayuan Zhulin (668 M) yang mengatakan bahwa Avalokitesvara dalam wujud perempuan menyelamatkan Peng Zujiao pada tahun 479 M. Loh, kalau begitu di Tiongkok sudah ada kisah tentang Avalokitesvara perempuan sebelum hadirnya Mahavairocana Sutra?

Jawabannya adalah Ya. Tetapi itu cuma sebatas kisah, pada masa itu masih belum ada pemujaan Avalokitesvara perempuan. Kisah itupun juga belum terlalu populer, sehingga bisa dibilang Guanyin perempuan pada masa itu masih belum banyak dikenal. Lantas apa yang mendasari kisah perwujudan Guanyin perempuan pada masa sebelum Mahavairocana Sutra diterjemahkan? Dasar kisahnya adalah Saddharmapundarika Sutra (Sutra Teratai). Saddharmapundarika Sutra telah diterjemahkan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa oleh Dharmaraksha pada tahun 209 M dan oleh Kumarajiva pada tahun 406 M. Di Sutra tersebut telah disebutkan bahwa Avalokitesvara akan berwujud sebagai seorang perempuan apabila memang ada makhluk yang butuh diselamatkan dalam wujud seorang perempuan.

Satu-satunya Dewi Tiongkok dan agama Tao yang berasal dari zaman Sebelum Masehi dan yang terkenal hanyalah Xi Wangmu, yang sudah ada sejak zaman Dinasti Shang (1600 SM-1046 SM). Buku-buku dari era Bai Jia [Seratus Aliran Pemikiran] – (abad 5 SM - 221 SM) ada menyebutkan karakter dari Xi Wangmu, di antaranya di kitab-kitab Zhuangzi, Xunzi, dan Kitab Gunung dan Samudra yang merupakan bagian dari Sanhai Jing. Namun kita melihat bahwa hampir tidak ada hubungan antara Avalokitesvara dengan Xi Wangmu (baik dari segi kisah, perwujudan dan sebagainya), maka dari itu tidak mungkin Xi Wangmu mempengaruhi wujud perempuan Avalokitesvara. Bahkan Xi Wangmu sendiri baru dipanggil sebagai "Niangniang" yaitu Wangmu Niangniang pada masa Dinasti Ming (*Handbook of Chinese Mythology*), dengan kata lain beratus-ratus tahun setelah Mahavairocana Sutra hadir di Tiongkok.

Ada lagi Niangniang bernama Chen Shisi Niangniang (Chen Jinggu, Linshui Furen). Asal muasalnya adalah seorang gadis yang lahir pada tahun 766 M. Kuil pertama dibangun untuknya pada tahun 792 M. Namun pemujaan resminya baru ada pada masa Dinasti Song (1241-1253 M). Kisahnya ada dalam Soushen Ji versi Dinasti Ming. Maka dari itu juga tidak mungkin kisah Linshui Furen mempengaruhi Guanyin, karena Mahavairocana Sutra telah diterjemahkan berpuluh-puluh tahun sebelum kelahiran Linshui Furen. Bahkan dalam kisah Linshui Furen, juga disinggung tentang Guanyin.

Mengutip dari karya Ven. Piyasilo Mahathera:

*"Para pemeluk Tao mencoba lebih jauh dalam menyaingi Buddhadharma dengan menyerap tata cara peribadatan dan metoda meditasi Buddhis...... Salah satu perkembangan yang paling menarik adalah adopsi Guanyin lewat pemujaan setempat terhadap dewi Niang-niang. Di zaman dulu, ada dua bentuk dewi tersebut, dewi Cina Utara (Taishan Niangniang) dianggap sebagai pelindung gunung, dan yang selatan (Tianhou Niangniang) adalah pelindung laut.*
*Guanyin pemberi anak dari Saddharmapundarika Sutra mirip dengan Taishan Niangniang. Guanyin dari Avatamsaka Sutra, yang dikenal sebagai Nanhai Dashi (Guanyin Laut Selatan), Cihang Dashi (Guanyin Karuna Batas Lautan), dan Putuo Dashi (Guanyin Pulau Putuo), mirip dengan Tianhou Niangniang. Akhirnya, kedua bentuk Niangniang itu melebur jadi satu dan sekarang ini kita bisa menemukan kuil Niangniang, Guanyin anak diapit oleh Niangniang Cahaya Mata (Yankuang Niangniang) di kanan dan Niangniang Cacar (Douzhen Niangniang) di kiri."*

Taishan Niangniang tak lain adalah Dewi Bixia Yuanjun dan Tianhou Niangniang adalah Dewi Mazu [Tianshang Shengmu].

Malah dalam buku *Latter Days of the Law* dikatakan: *"Proses adaptasi dan feminisasi Avalokitesvara 'menjadi' Guanyin memegang peranan kunci pada bangkitnya pemujaan dewi-dewi di Tiongkok."* Unik sekali, karena semakin diteliti, bukan Dewi-dewi Tiongkok yang mempengaruhi Avalokitesvara, tetapi justru Avalokitesvara perempuanlah yang mempengaruhi bangkitnya pemujaan para Dewi (*Niangniang, Laomu, Shengmu*) di Tiongkok.

Bahkan website Tao terkemuka yaitu Taoism.org.hk pun mengakui bahwa Guanyin berasal dari agama Buddha dan kemudian diadopsi oleh agama Tao untuk memenuhi kebutuhan para umat serta konsep Tridharma yang sudah banyak dianut zaman tersebut. Maka dari itu pandangan yang menyatakan Guanyin berasal dari Tiongkok adalah salah kaprah.

Ada yang mengatakan bahwa pendamping Guanyin yaitu Shancai dan Longnu berasal dari Jintong dan Yunu, pendamping Yuhuang Dadi. Apakah benar demikian? Mungkin memang ada pengaruh. Namun Shancai sendiri sebanarnya adalah Sudhana dalam Gandavyuha Sutra (Avatamsaka Sutra) dan Longnu adalah Nagini dari Saddharmapundarika Sutra. Jadi Shancai dan Longnu keduanya berasal dari dan ada dalam Tripitaka Buddhis, bukan sekedar cerita Tionghoa saja.

Selain itu, ada pula yang berkata bahwa "Guanyin versi Buddhis" memiliki wajah keibuan sedangkan "Guanyin versi Dewi Tiongkok" memiliki wajah seorang perempuan muda. Perbedaan wajah inilah yang membedakan keduanya [antara 'Guanyin Buddhis' dengan Guanyin Dewi Tiongkok']. Namun ketika kita melihat Tara, jelas sekali bahwa pendapat tersebut sangat tidak masuk akal. Kenapa? Karena Tara adalah salah satu perwujudan Guanyin, di mana perawakannya masih muda (16 tahun). Dan Tara ini juga ada di India dan Nepal. Jadi jelas bahwa Guanyin yang berwajah perempuan muda adalah bercirikan Buddhis. Mahavairocana Sutra juga menyebutkan Tara sebagai perempuan muda dan berjubah putih.

**Kesimpulam**
Kalau masih meragukan keotentikan Tara maupun Pandaravasini, silahkan pergi ke Nepal dan India, tempat kelahiran Pangeran Siddharta sendiri, untuk melihat dan membuktikan

apakah Tara dan Pandaravasini benar-benar ada. Dari sana akan membuka mata semuanya bahwa Baiyi Guanyin atau Tara itu berasal dari India dan ada di Buddhis India.

Namun kalau tidak sempat, seseorang bisa melihat sendiri Tara dan Pandaravasini di Indonesia ini lewat Candi Kalasan, candi yang diperuntukkan bagi Tara Bodhisattva yang dibangun pada tahun 778 M. Sedangkan Pandaravasini dapat ditemukan dalam naskah Sanghyang Kamahayanikan yang berasal dari 929-947 M:

*"Demikianlah tentang Panca Tathagatadevi, yaitu: Bharali Datiswari, Bharali Locana, Bharali Mamaki, Bharali Pandarawasini, Bharali Tara......Bharali Pandaravasini adalah istri [consort] Bhatara Amitabha. Bharali Tara adalah istri Bhatara Amoghasiddhi. Demikianlah tentang Bhatara Panca Tathagata berikut dewi-Nya."*

Selain itu, di India, banyak dikenal pula wujud feminin [perempuan] Avalokitesvara yang lain seperti Bhrkuti, Svetabhagavati, Parnashavari dan Cundi Bodhisattva. Dalam Mahavairocana Sutra, Bhrkuti digambarkan bertubuh Putih. Sedangkan dalam tradisi Tibet, wujud Shadakshari Avalokitesvara (Chenrezig Empat Lengan) juga digambarkan dengan tubuh putih. Tampaknya warna putih memang adalah karakteristik warna dari Sang Bodhisattva yang Maha Pengasih. Tara dan Pandaravasini (Baiyi Guanyin) adalah wujud nyata dari kesetaraan gender, di mana kaum perempuan diyakini bahkan dapat mencapai Anuttara Samyaksambodhi (sammasambodhi).

Selain Guan Gong, Guan Yin dapat juga dikatakan sebagai simbol pemersatu bangsa Tionghua. Tak dapat disangkal lagi, bahwa Guanyin adalah sosok yang paling banyak dihormati dan paling dikenal dalam khazanah kedewataan bangsa Tionghoa. Mayoritas kelenteng di Indonesia pastilah terdapat altar Beliau. Tidak hanya umat Buddha, umat Tao dan Khonghucu-pun salut dan hormat pada Guanyin. Mungkin orang Tionghoa bisa saja tidak mengenali Sakyamuni Buddha atau beragam Dewa Dewi lainnya, namun mereka pastilah mengenal Guanyin. Tidak heran, karena dalam Ksitigarbha Purva Pranidhana Sutra disebutkan bahwa Avalokitesvara dan Ksitigarbha memiliki jodoh karma yang sangat erat dengan Dunia Saha kita ini. Welas asih Bodhisattva Avalokitesvara sudah terpatri di dalam hati masyarakat Tionghoa.

Namo Avalokitesvara Bodhisattva Mahasattva Mahakarunikaya!

# BAB III
# KISAH PUTRI MIAO SHAN YANG ASLI

Setelah membaca uraian sebelumnya, sebenarnya masih tersisa pertanyaan, yaitu bagaimanakah dan dari manakah asal muasal kisah Putri Miao Shan?

Sebenarnya legenda Miao Shan yang tertua berasal dari agama Buddha dan mungkin juga mendapat pengaruh dari agama Tao. Tapi kalau dibilang legenda Miao Shan berasal dari agama Tao, maka hal itu tidaklah tepat. Rujukan utama dalam menjawab pertanyaan ini adalah buku *The Legend of Miaoshan* Oleh Glen Dudbridge.

Legenda Miao Shan termaktub dalam kitab suci agama Tao baru pada saat Dinasti Ming (1368-1644 M) yaitu kitab Sou Shen Ji. Memang kitab Sou Shen Ji disebutkan dikarang oleh Gan Bao pada tahun 320 M, namun Sou Shen Ji diedit lagi pada Dinasti Ming dan jumlahnya menjadi 20 volume (*chinaculture.org*). Oleh para sejarawan diduga beberapa kisah dari Sou Shen Ji tidak ditulis sendiri oleh Gan Bao. Versi Soushen Ji 8 juan pertama kali muncul pada masa Dinasti Ming periode Wanli (1573-1619 M), oleh Shang Jun (*Classical Chinese Supernatural Fiction: A Morphological History*).

Sou Shen Ji yang muncul pada saat Dinasti Ming ada 2 macam yaitu Zengbu Sou Shen Ji dan Sou Shen Da Quan. Sou Shen Da Quan menyebutkan bahwa Miao Shan adalah reinkarnasi dari Shi Shan, anak ketiga dari Grhapati Shi Qin di Jiuling Guzhu.

Dalam versi Soushen Guangji dari Dinasti Yuan yang lebih awal sama sekali tidak ada kisah mengenai Guanyin. Kisah Ini merupakan indikasi bahwa kisah Miaoshan tidak ditemukan di kitab-kitab Sou Shen Ji yang lebih tua. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa dalam kitab Sou Shen Ji yang dikarang Gan Bao tidak ada kisah Miao Shan.

Guanyin sebagai Miao Shan hanya dan baru ada dalam Zengbu Sou Shen Ji dan Sou Shen Da Quan dari zaman Dinasti Ming. Kisah Guanyin (Miao Shan) dalam Zengbu Soushenji didasarkan pada kisah yang dituturkan oleh Guan Daosheng dan Xiangshan baojuan. Sou Shen Da Quan juga mirip dengan Nan Hai Guanyin Zhuanquan. Boleh dibilang Nan Hai Guanyin Zhuanquan didasarkan atas Sou Shen Da Quan dan Xiangshan Baojuan.

Sedangkan kisah Miao Shan sendiri telah muncul pada masa Dinasti Song. Hal ini bisa dilihat pada inskripisi teks yang menceritakan kisah Miao Shan yang ditulis pada tahun 1100 M di Vihara Xiangshan oleh Jiang Zhiqi. Pada tahun 1100 M juga, perdana menteri Cai Jing (1046-1126) mengkopi isi teks tersebut pada sebuah batu dan menjadi sebuah inskripisi. Jiang Zhiqi mendengar kisah Miao Shan tersebut dari Huaizhou, Bhiksu Kepala Vihara Xiangshan. Tahun 1104, Bhiksu dari Vihara Tianzhu bernama Daoyu mendirikan inskripisi dengan kisah yang sama dengan yang ditulis oleh Jiang Zhiqi tersebut di Vihara Tianzhu.

Selain itu salah satu teks tertua tentang kisah Miao Shan ada dalam Longxing Fojiao Biannian Tonglun yang ditulis oleh Bhiksu Zuxiu pada tahun 1164 M. Adapun kisah yang ditulis dalam kitab Longxing, Xiangshan baojuan serta inskripsi Jiang Zhiqi semuanya berkaitan dengan kisah pertemuan Bhiksu pendiri aliran Lu (Vinaya) yaitu Dao Xuan (596-667 M) dengan seorang deva, di mana Bhiksu Daoxuan menanyakan riwayat Bodhisattva Avalokitesvara pada deva (dewa) tersebut.

Pada tahun 1306 M, Dinasti Yuan, Guan Daosheng, istri dari Zhaou Mengfu, menulis Guanshiyin Pusa Zhuanluo, satu lagi biografi Miao Shan. Xiangshan Baojuan (Kitab Pusaka dari Xiangshan) yang ditulis sebelum 1500 M sendiri mengambil dasar cerita Miao Shan dari inskripsi yang ditulis oleh Jiang Zhiqi dan Longxing Fojiao Biannian Tonglun. Perlu diketahui juga bahwa kisah Miao Shan yang sekarang ini banyak didasarkan pada kisah yang ada dalam Xiangshan Baojuan.

Maka dari itu ketika bersinggungan dengan kisah Miao Shan, maka Xiangshan Baojuanlah yang paling banyak disebut-sebut. Bahkan orang yang masih belum mengerti akan mengatakan bahwa Xiangshan Baojuan (Kitab Pusaka dari Xiangshan) membuat asal muasal Guanyin semakin tidak jelas. Tentu saja, pernyataan tersebut kurang memiliki dasar. Ini disebabkan karena Xiangshan Baojuan merupakan produk buatan abad 16-18 M, sehingga tentu saja, tidak dapat dijadikan rujukan asal muasal Guanyin di Tiongkok, karena Xiangshan Baojuan adalah suatu produk yang sangat telat. Bahkan kisah Miaoshan yang ada di kitab Xiangshan Baojuan ini sendiri merupakan perkembangan dari kisah Miaoshan yang sudah ada sebelum-sebelumnya.

Selama ini kita mengenal kisah Putri Miao Shan yang sudah tercampur aduk dan sudah mengalami berbagai perubahan. Kisah yang disajikan tentang Miao Shan lewat televisi-televisi ataupun berbagai macam buku seringkali dimodifikasi dan tidak menceritakan bagaimanakah kisah aslinya. Banyak Dewa Dewi Taois yang ditambahkan pada versi kisah Miao Shan yang lebih kemudian, sehingga kisah Miao Shan ini seolah-olah menjadi sebuah kisah yang bukan dari agama Buddha. Hal ini dapat dilihat pada kisah Miaoshan dalam Xiangshan Baojuan (abad 16 M), di mana kisah Miaoshan sudah tercampur aduk dengan para Dewa Dewi Taois. Xiangshan Baojuan juga menyebutkan bahwa Miaoshan berasal dari Dinasti Zhou. Tapi ini tidak mungkin, karena Xiangshan Baojuan ditulis sekitar 2000 tahun setelah Dinasti Zhou berakhir. Oleh karena itu Xiangshan Baojuan bukanlah sumber yang valid. Namun sayang sekali, banyak orang yang ingin mengetahui kisah Miaoshan malah merujuk pada Xiangshan Baojuan, padahal jelas-jelas kisah Miaoshan yang ada dalam kitab tersebut sudah dimodifikasi alias sudah tidak murni lagi, apalagi kalau dijadikan acuan sejarah Guanyin, sungguh tidak berdasar sama sekali. Lalu bagaimanakah kisah aslinya? Marilah kita simak:

Kisah Miao Shan yang tertua ada pada inskripsi tahun 1100 M. Longxing Fojiao Biannian Tonglun, sebuah catatan tradisi Buddhis di Tiongkok dari tahun 64 M sampai 957 M yang ditulis oleh Bhiksu Zuxiu dari Longxing Fu pada tahun 1164 M juga mencatat versi kisah tertua tersebut. Demikianlah kisah tertua tersebut:

*Pada suatu waktu di masa lampau, Master Lu [Vinaya] Daoxuan tinggal di Vihara Linggan di Pegunungan Zhongnan. Kesucian tindakannya menyebabkan seorang deva datang kepadanya.*

Master Daoxuan bertanya pada deva tersebut suatu hari: "Aku telah mendengar bahwa Mahasattva Avalokitesvara memiliki jodoh karma dengan tanah ini, namun aku tidak tahu di manakah tempat emanasi Avalokitesvara paling banyak berada."

Deva tersebut berkata: "Perwujudan Avalokitesvara tidak terikat oleh tempat, namun perwujudan fisiknya, memiliki jodoh karma yang sangat kuat di Pegunungan Gandhamadana (Xiangshan)."

Master berkata: "Gandhamadana (Xiangshan) – di manakah pegunungan tersebut berada?"

Deva tersebut berkata: 200 li ke selatan Gunung Song terdapat tiga bukit yang sejajar. Bukit yang tengah bernama Xiangshan dan di tempat itulah Sang Bodhisattva mencapai pencerahan.

Di tenggara bukit tersebut hiduplah seorang raja di masa lampau, bernama Raja Subhavyuha (Miaozhuangyan). Ia mempunyai istri bernama Baode (Jingde-Vimaladatta). Pikiran sang raja berada dalam ketidaktahuan dan tidak menghormati Triratna. Ia tidak memiliki pangeran (anak laki-laki), hanya memilki 3 orang putri, yang tertua bernama Miaoyan, yang kedua Miaoyin (Gadgadasvara) dan yang paling muda Miaoshan. Dari tiga putrinya ini, dua telah menikah. Hanya yang ketiga […] Pada saat Miaoshan masih berada dalam kandungan, ibunya bermimpi menelan bulan. Ketika malam kelahiran tiba, seluruh bumi bergetar, bau harum yang tidak dikenal memenuhi ruangan, cahaya bersinar baik di dalam maupun di luar. Masyarakat di kerajaan tersebut menjadi terkejut dan kagum, berpikir bahwa ada kebakaran di istana.

Di malam ia lahir, tubuhnya telah bersih tanpa dimandikan, tanda-tanda sucinya (*laksana*) agung dan mulia, dipayungi oleh awan warna warni. Masyarakat di kerajaan tersebut berkata bahwa mungkin seorang suci telah muncul di kerajaan mereka. Sang raja ayahnya juga berpikir demikian dan memberinya nama Miaoshan.

Ketika ia tumbuh, perilaku dan sikapnya jauh melampaui orang biasa, Ia selalu memakai pakaian lusuh dan tidak memakai perhiasan sama sekali, ia hanya makan sekali dalam sehari dan tidak pernah makan makanan yang rasanya sangat kuat. Ia tidak pernah berbicara omong kosong dan ketika ia berbicara, selalu untuk menasehati. Ia banyak berbicara mengenai sebab akibat, ketidakkekalan, ilusi dan ketidaktahuan. Di kerajaan ia dikenal memiliki "hati Buddha". Mereka yang mengikuti ajarannya semuanya berubah menjadi baik. Mereka masuk ke dalam kehidupan pengendalian diri dan disiplin religius tanpa melanggar keputusan mereka.

Ketika sang raja mendengar ini, ia berkata pada istrinya: "Anak perempuan termuda kita mendevosikan hidupnya pada kebaikan [Dharma]. Di kerajaan ia mengajar para pelayan wanitaku untuk menjalani kehidupan religius dan menanggalkan perhiasan. Ini sangat dekat dengan […]." […] Ia kemudian berkata pada anak perempuannya: "Engkau sekarang telah tumbuh besar. Engkau harus menuruti instruksiku, tidak menciptakan kebingungan terhadap para pelayan wanitaku di dalam istana. Ayahmu sebagai pemimpin kerajaan tidak senang dengan hal ini. Aku dan ibumu akan mencarikan suami untukmu. Mulai dari sekarang engkau harus mengikuti tradisi kerajaan, tidak belajar ajaran salah yang dapat merusak kebiasaan dari kerajaanku."

Miaoshan mendengar perintah ayahnya sang raja dan menjawab dengan senyuman, "Ayahku sang raja melihat […]. Sungai nafsu deras ombaknya, lautan penderitaan tidak memiliki dasar. […] datang, tidak ada jalan untuk menghindar darinya. Aku tidak akan pernah, hanya untuk kepuasan dalam satu kehidupan saja, jatuh ke dalam penderitaan selama berkalpa-kalpa lamanya. Ketika aku merefleksikan hal ini, menyebabkan aspirasi yang kuat muncul dalam diriku. Aku berikrar untuk mencari cara menjadi bhikshuni, untuk menempuh disiplin Dharma dan belajar Dharma, untuk mendapatkan kebijaksanaan agung Sang Buddha, untuk membalas budi cinta kasih kedua orang tuaku dan membebaskan semua makhluk dari penderitaan mereka. Jika engkau memerintahkanku untuk menikah, aku tidak dapat memberanikan diri untuk mematuhinya. Aku memohon padamu, berikanlah welas asihmu!"

Ketika ayahnya sang raja mendengar kata-kata ini ia berkata pada istrinya: "Anak perempuan termuda kita tidak akan […]." Istrinya dikirim untuk pergi ke anaknya dan mencoba untuk membujuknya. Namun Miaoshan berkata: "Kenapa engkau dengan susah payah mencoba untuk membuat anak perempuanmu menikah? Aku akan mematuhi perintah ibuku jika itu dapat menghalangi datangnya tiga ketidakberuntungan". Ibunya berkata: "Apa yang kamu maksud dengan tiga ketidakberuntungan?"

Anak perempuannya berkata: "Yang pertama adalah ini: ketika laki-laki di dunia ini masih muda, wajah mereka tampan, setampan bulan giok, namun ketika usia tua datang, rambut menjadi putih, wajahnya mengkerut, segala gerakan mereka memburuk tidak seperti ketika mereka masih muda. Yang kedua adalah ini: otot seorang pria bisa sehat dan kuat, ia dapat berjalan bagaikan terbang di udara, namun ketika penyakit datang padanya, ia berbaring di tempat tidur tanpa satupun kenikmatan hidup. Yang ketiga adalah ini: seorang pria mungkin memiliki sekelompok besar teman, dapat mempunyai mereka yang paling dekat dan paling dikasihinya berada di sampingnya, namun ketika suatu hari ketidakkekalan (anitya) datang, bahkan kerabat dekat seperti ayah maupun anak laki-laki tidak dapat menggantikan tempatnya. Jika seorang suami dapat menolak/menghalau tiga ketidak beruntungan ini, aku akan menikahinya. Jika ia tidak bisa, aku berikrar untuk tidak menikah. Aku kasihan kepada manusia di dunia ini, terjerumus ke dalam penderitaan seperti itu. Jika kita menghendaki untuk menghindari hal-hal tersebut, maka hanya bisa dilakukan lewat ajaran Dharma Sang Buddha. Tujuanku adalah menjadi seorang bhiksuni dengan harapan mendapatkan, melalu disiplin Dharma, terwujudnya pencegahan dari ketiga ketidakberuntungan semua manusia. Dengan alasan ini, aku dengan pengertian benar, berikrar […].

Sang raja menjadi semakin marah. Ia mengusir keluar anak perempuannya ke halaman [taman kerajaan], di bawah jerami […], makanan dan minuman tidak diperbolehkan lagi untuk diberikan padanya dan tidak ada pelayan wanita satupun yang diperbolehkan untuk pergi ke dekatnya. Dengan rasa kasih dan perhatian, ibunya sang ratu secara diam-diam memberitahu para pelayan istana untuk menyajikan makanan dan minuman. Sang raja berkata: "Aku melihat bahwa meskipun aku mengusirnya keluar ke halaman, ia tidak takut akan kematian dan [bahkan] melakukan segala sesuatu tanpa makanan. Engkau harus membawa kedua kakak perempuannya, Miaoyan dan Miaoyin untuk pergi dan melihatnya, memintanya untuk mengubah jalan pikirannya. Dengan cara itulah ayah dan anak dapat bertemu lagi; jika tidak, maka […].

[…] pergi ke taman luar dan melihat Miaoshan duduk dengan tegap dan tanpa bergerak, tidak memperhatikan ibunya sama sekali. Sang ibu datang menghampirinya, menepuknya

dan menangis keras-keras sambil berkata: “Sejak engkau meninggalkan istana, kedua mataku hampir saja buta, tubuh dalamku telah tercerai berai. Bagaimana kamu bisa begitu tenang ketika engkau membawa ibumu dalam kondisi seperti ini? Ayahmu di kerajaan sangat takut, khawatir, hari-hari ini belum mengadakan pengadilan dan urusan kerajaan tidak dihadiri. Ia telah memberitahu ibu, Miaoyan dan Miaoyin untuk datang bersama-sama membujukmu: jika engkau memiliki pikiran welas asih pada ayahmu, maka kembalilah […] praktek yang bagus.”

Miaoshan berkata: “Anakmu tidak mengalami penderitaan di sini – mengapa orangtuaku harus pergi sampai sejauh ini? Di [dalam] semua keterikatan emosi yang ada di dunia ini, tidak ada istilah pembebasan. Jika keluarga dekat saling berkumpul, mereka pasti akan berpisah dan terpencar. Meskipun kedua orang tuaku bersama-sama terus sampai usia 100 tahun, ketidakkekalan (anitya) akan datang menghampiri, dan mereka harus berpisah. Tenanglah, ibuku. Beruntung engkau memiliki kedua kakak perempuanku untuk menjagamu. Dengan tujuan apa ibu membutuhkan anak satu ini? Kembalilah ke dalam istana, karena anakmu ini tidak memiliki niat untuk kembali.”

Miaoyan dan Miaoyin lagi […]: “[…] Buddha? Ketika engkau melihat orang-orang sekarang yang meninggalkan keluarga mereka untuk menjadi bhiksuni, siapakah dari mereka yang dapat memancarkan cahaya dan membuat bumi bergetar, atau menjadi seorang Buddha atau patriark, membalas budi cinta kasih orang tua mereka dan menyelamatkan semua makhluk hidup? Tentu lebih baik untuk mengikuti jalan hidup manusia biasa menurut adat dan berkeluarga. Engkau telah membuat orangtuamu jengkel dan cemas!

Mendengar kata-kata ini, Miaoshan berkata pada kedua kakak perempuannya: “Kalian mendambakan kehormatan dan kemuliaan, kalian terikat dalam cinta pernikahan dan kalian menikmati kesenangan pada masa sekarang tanpa menyadari bahwa kesenangan adalah sebab dari penderitaan. […] bergantung pada orang tua kalian, ini tidak bisa dilenyapkan. Pada waktu tersebut, bahkan jika engkau memiliki seorang suami, apakah ia mampu untuk mengambil posisimu? Saudariku, setiap dari kalian akan mengalami satu kehidupan dan satu kematian: tinjaulah diri kalian sekarang dan janganlah membujukku. Dengan tanda-tanda karma yang sangat terlihat di hadapan kalian, tidak ada yang bisa didapatkan dari penyesalan yang sia-sia. Dorong ibu kita agar kembali ke istana dan sampaikanlah pada sang raja ayah kita bahwa hal-hal kosong akan berakhir, namun ikrarku tidak memiliki akhir. Biarkanlah sang raja memutuskan jika aku harus hidup atau mati!”

Miaoyan dan Miaoyin kembali untuk memberitahukan […] ia akan menjadi bhiksuni. Sang ratu kembali dan melaporkan semua hal pada sang raja. Sang raja kemudian bahkan menjadi bertambah marah.

Pada waktu itu terdapat seorang bhiksuni bernama Huizhen. Sang raja memanggilnya dan berkata padanya: “Putri termuda kami Miaoshan tidak akan mengikuti tradisi moral, namun bersikeras memohon untuk menjadi seorang bhiksuni. Tentu engkau yang bermaksud untuk membujuk anak perempuanku. Kami akan membiarkan anak perempuan termuda kami tinggal di viharamu selama tujuh hari. Jika kalian dapat menasehati dan mengajak anakku untuk mengikuti instruksiku maka kami akan dengan sempurna menghias […]. […] komunitas bhiksuni tidak ada yang selamat. “ Ia kemudian mengirim seorang utusan untuk menemani sang bhiksuni ke taman kerajaan dan memerintahkan anak perempuannya untuk pergi bersama dengan sang bhiksuni dan tinggal di arama para bhiksuni.

Komunitas 500 bhiksuni mempersilahkannya ke dalam, di mana Miao Shan membakar dupa di hadapan rupang-rupang. Pada hari berikutnya, para bhikshuni berkata pada Miaoshan: "Engkau tumbuh dan besar di sebuah kerajaan, Miaoshan, mengapa engkau mencari kesunyian untuk dirimu? Lebih baik untuk kembali ke istana daripada tinggal bermeditasi di sebuah vihara."

Miaoshan tersenyum ketika ia mendengar perkataan mereka dan berkata: "Aku pada mulanya [...][...], menyelamatkan semua makhluk. Namun sekarang aku melihat tingkat pengetahuan kalian seperti itu sehingga membuatku memandang rendah kalian. Bahkan jika kalian, yang merupakan anggota Sangha, dapat mengutarakan kata-kata seperti itu, maka berapa banyak umat awam yang akan mencelaku? Mungkin ada alasan bagi ayahku, sang raja, untuk tidak menyukai kalian semua dan melarang diriku menjadi seorang bhiksuni. Tentu kalian tahu apa arti dari kepala bundar dan jubah kotak (jubah Sangha)? Tujuan menjadi bhiksuni adalah untuk menjauhkan diri dari nama baik dan kemegahan, untuk membebaskan diri dari perasaan dan kemelekatan, untuk melenyapkan [...].[...] memiliki sedikit kecocokan dalam menjadi bhiksuni. [Guru] kita Sang Buddha, Sang Bhagava, dengan sangat jelas memberikan sila bagi mereka yang meninggalkan keluarga harus meletakkan tangan di atas kepala mereka dan meninggalkan perhiasan, mereka harus memakai jubah-jubah yang tidak berwarna warni dan mencari penghidupan dengan membawa mangkuk dana [patra]. Lantas mengapa kalian semua mencari kemegahan dan kemewahan, tindakan kalian menggairahkan, pakaian kalian indah dan gemilang? Kalian telah secara tidak bertanggung jawab memasuki Sangha, secara terbuka melanggar sila-sila yang murni, menerima dana dari umat dengan cara yang tidak semestinya, dengan sia-sia menghabiskan waktu kalian. Di bawah nama meninggalkan keluarga [...]. Ketika kalian semua menjadi bhiksuni, pikiran kalian tidak sesuai dengan di mana Dharma berada."

Para bhiksuni, yang ditegur oleh Miaoshan, tidak dapat berkata-kata dan tidak dapat menjawab. Pada waktu tersebut, Huizhen, yang paling perhatian, berkata pada Miaoshan: "Ketika para bhiksuni memprotesmu, mereka hanya berada di bawah perintah dari sang raja." Ia kemudian memberikan surat perintah raja yang telah dikeluarkan sebelumnya, dan memohon pada Miaoshan, untuk segera mengubah pikirannya dan menolong komunitas para bhiksuni ini, untuk menghindari bencana yang akan datang pada anggota Sangha.

Miaoshan berkata: "Tentu engkau [...]. [...] Sang Pangeran Mahasattva menjatuhkan dirinya dari tebing untuk memberi makan harimau, dan mencapai tingkatan tanpa-kelahiran. Raja Sivi memotong dagingnya sendiri untuk menolong seekor merpati, mencapai pencerahan di pantai seberang (Nirvana). Karena kalian semua telah meninggalkan keluarga, maka kalian harus memandang tubuh ilusi ini sebagai tidak kekal dan tidak disukai, empat elemen utama pada hakekatnya tidak eksis. Setiap pikiranmu harus bebas dari samsara, semua pikiran kalian haruslah mencari pembebasan. Kenapa kalian takut pada kematian dan mencintai kehidupan, atau masih bertahan di kantung kulit yang kotor dan bau tersebut? Tentu kalain tahu bahwa para makhluk menderita karena nafsu [...] buah karma. Satu-satunya harapanku adalah bahwa hati raja beraspirasi untuk dapat bebas dari kematian. Tenanglah, ketika aku telah mencapai pencerahan, aku akan menyelamatkan kalian dari samsara. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Ketika para bhiksuni mendengar ujaran tersebut, mereka bersama-sama saling berdebat, dan berkata: "Miaoshan lahir di istana dan tidak mengetahui sama sekali kesulitan di luar. Ia berpikir bahwa menjadi bhiksuni adalah hal yang menyenangkan. Kita harus membebaninya dengan tugas-tugas yang berat dan rendah, sehingga ia akan menyesal dan

ketakutan." Setelah berkata ini, mereka memberitahu Miaoshan: "Karena keinginanmu untuk menjadi seorang bhiksuni, maka engkau harus [...]" [...] bekerja keras. Pertama ia pergi ke dapur untuk menjalankan tugas-tugasnya. Setiap pekerjaan yang orang lain tidak dapat lakukan, dapat dikerjakannya seorang diri. Para bhiksuni berkata: "Tidak ada sayuran di taman dapur, dan engkau harus menyediakan beberapa. Harus ada cukup sayur pada waktu yang telah ditentukan, apapun kondisi persediaannya." Miaoshan pergi ke taman dan ia melihat memang hanya ada sedikit sayuran. Ia kemudian berpikir bagaimana ia dapat menyediakan cukup makanan buat semua bhiksuni keesokan harinya. Ketika pikiran tersebut muncul dalam pikirannya, seekor naga di vihara tersebut membantunya dengan kekuatan magis dan ketika pagi datang, sayuran di taman menjadi banyak dan cukup bagi kebutuhan dan dengan [...]. [...] mengambil air adalah tugas yang sangat berat, namun di samping semua itu Miaoshan melakukan keajaiban di samping dapur, di mana air mancur muncul keluar, rasanya menjadi yang paling manis. Huizhen mengetahui bahwa putri tersebut bukanlah manusia biasa, karena ia dapat memanggil bantuan dari naga. Jadi sekarang ia memberitahukan hal tersebut pada sang raja.

Dan sang raja, ayahnya, dikuasai amarah dan memberitahu para penghuni istana: "Anak perempuan termuda kita sudah lama mempraktekkan sihir hitam. Ketika aku mengusirnya untuk tinggal di tempat para bhiksuni, ia melakukan sihir lagi, menciptakan delusi dan kekacauan di antara masyarakat. Memberikan penghinaan pada kita [...].

Ketika utusan datang, Miaoshan mematuhi perintah kerajaan dan berkata pada komunitas bhiksuni: "Undurkanlah diri kalian semua. Aku akan dieksekusi." Miaoshan kemudian keluar untuk menemui kematiannya. Pada saat itu, ketika ia (Miaoshan) hampir saja terkena bilah pedang, deva gunung dari Gunung Naga, yang mengetahui bahwa Miaoshan, Bodhisattva yang berkekuatan hebat, berada pada kondisi akan menyelesaikan karir spiritualnya dan menyelamatkan banyak makhluk, namun ayahnya yang jahat melakukan kekeliruan dengan memberikan perintah untuk memenggal Miaoshan, dengan kekuatan deva-nya, (sang deva gunung) membuat langit menjadi gelap dengan angin yang sangat kencang, halilintar dan petir. Ia membawa pergi Miaoshan dan menempatkannya di kaki gunung. Sang utusan, tidak mengetahui di mana Miaoshan, pergi dengan terburu-buru untuk melaporkan hal tersebut pada raja.

Sang raja, kaget dan marah, mengirim 500 prajurit untuk memenggal seluruh komunitas bhiksuni dan membakar semua bangunan mereka. Permaisuri dan para anggota keluarga kerajaan semuanya menangis tersedu-sedu, berkata bahwa anak perempuannya telah meninggal dan tidak ada harapan untuk selamat. Sang raja berkata pada istrinya (permaisuri): "Janganlah bersedih. Anak gadis itu bukanlah keturunanku. Ia pastilah seorang iblis yang terlahir di dalam keluargaku. Kita harus memusnahkan iblis tersebut: karena ini adalah sebab dari kebahagiaan yang sangat besar!"

Miaoshan, yang telah dibawa pergi dengan abhijna ke kaki Gunung Naga, melihat sekelilingnya dan melihat bahwa tidak ada seorangpun di sana. Kemudian dengan langkah pelan ia mendaki gunung tersebut. Tiba-tiba ia merasakan bau yang busuk dan tidak mengenakkan, dan kemudian berpikir: "Hutan pegunungan ini terpencil dan sunyi: mengapa ada bau seperti ini?" Deva gunung muncul dalam wujud seorang laki-laki tua dan menemui Miaoshan dengan berkata: "Gadis baik, kemanakah engkau ingin pergi?" Miaoshan berkata "Aku berkinginan untuk pergi ke atas gunung ini untuk mempraktekkan Dharma." Laki-laki tua tersebut berkata: "Gunung ini adalah tempat tinggal para hewan dengan cangkang dan rangka, kulit dan bulu. Ini bukanlah tempat untukmu untuk

berkultivasi, gadis baik." Miaoshan bertanya: "Apa nama gunung ini?" Laki-laki tua tersebut berkata: "Ini adalah Gunung Naga. Naga-naga tinggal di gunung ini, maka gunung ini dinamakan berdasarkan mereka." "Bagaimana dengan pegunungan disebelah barat dari sini?" Ia menjawab: "Itu juga kediaman para naga, dan oleh karena alasan ini pegunungan tersebut disebut sebagai Pegunungan Naga kecil. Hanya di antara dua pegunungan di sana, terdapat bukit kecil bernama Xiangshan. Tempat itu suci dan bersih, sebuah tempat yang cocok bagimu untuk melakukan kultivasi, gadis baik." Miaoshan berkata: "Siapakah dirimu, menunjukkan padaku tempat untuk tinggal?" Sang laki-laki tua tersebut berkata: "Pengikutmu bukanlah seorang manusia, namun deva di gunung ini. Engkau, gadis baik, akan menyelesaikan karir spiritualmu dan aku sebagai pengikutmu berikrar akan melindungi dan menjagamu." Selesai mengucapkan kata-kata ini, ia lenyap.

Miaoshan sekarang pergi ke Xiangshan, mendaki ke puncaknya dan melihat sekeliling. Tempat itu sungguh tenang, tidak ada jejak manusia satu pun dan ia berkata pada dirinya: "Tempat ini sesuai untuk karir pencerahanku." Maka ia pergi ke puncak dan membangun sebuah tempat tinggal untuknya berlatih. Ia memakai rerumputan sebagai pakaian, makan dari pohon-pohon dan tidak ada orang yang mengetahui keberadaanya selama tiga tahun penuh.

Sedangkan ayahnya sang raja menderita penyakit *kamala* oleh karena karma buruknya. Penyakit itu menyebar di seluruh kulit dan tubuhnya dan ia tidak dapat tidur nyenyak. Tabib-tabib terbaik di kerajaan tersebut tidak dapat menyembuhkannya. Permaisuri dan keluarga kerajaan mengkhawatirkannya pagi dan malam.

Suatu hari seorang bhiksu asing berdiri di depan istana bagian dalam dan berkata: "Aku punya obat ajaib yang dapat menyembuhkan penyakit sang raja." Ketika pengikut raja mendengar kata-kata tersebut, mereka dengan segera melaporkan hal tersebut pada raja dan ketika ia mendengar hal tersebut, mengundang masuk sang bhiksu ke istana bagian dalam. Sang bhiksu berkata padanya: "Aku, seorang bhiksu miskin, mempunyai obat untuk menyembuhkan penyakit baginda." Sang raja berkata: "Obat apakah yang engkau miliki untuk menyembuhkan penyakitku?" Sang bhiksu berkata: "Aku mempunyai resep yang membutuhkan dua bahan ramuan obat utama." Sang raja bertanya apakah itu dan bhiksu tersebut menjawab: "Obat ini dapat dibuat dengan menggunakan tangan dan mata dari seseorang yang tidak memiliki amarah." Sang raja berkata: "Jangan berbicara sembrono. Jika aku mengambil tangan dan bola mata seseorang, bukankah mereka pasti akan marah?" Bhiksu tersebut berkata: "orang seperti itu tidak ada di kerajaanmu." Sang raja bertanya: "Di manakah tangan dan bola mata tersebut berada?" dan bhiksu tersebut menjawab: "Di barat daya dari wilayah kekuasaanmu ada sebuah pegunungan bernama Xiangshan. Di puncaknya terdapat petapa yang mempraktekkan kultivasi dengan kebajikan yang luar biasa, meskipun tidak ada orang yang mengetahui hal tersebut. Orang ini tidak mempunyai amarah." Sang raja berkata: "bagaimana caranya tangan dan bola mata sang petapa didapatkan?" Bhiksu tersebut berkata: "Tidak ada seorangpun yang dapat mencarinya: tangan dan bola mata tersebut ada hanya untukmu sang raja. Di masa lampau, petapa ini memiliki jodoh karma yang sangat dekat denganmu. Dengan mendapatkan kedua tangan dan bola matanya, penyakit baginda akan sembuh segera, tanpa keraguan sama sekali."

Ketika ia mendengar hal ini, sang raja membakar dupa dan mengucapkan doa ini: "Jika penyakit mengerikan kita ini memang dapat tersembuhkan, semoga petapa ini memberikan padaku kedua tangan dan bola matanya tanpa keraguan ataupun dendam." Doanya selesai, ia memerintahlan seorang utusan untuk pergi, dengan membawa dupa, ke atas pegunungan.

Ketika sang utusan datang ia melihat, di dalam rumah jerami, terdapat seorang petapa yang tubuhnya agung dan mengesankan, duduk bersila di sana. Ia membakar dupa dan mengucapkan titah raja: "Raja dari kerajaan menderita penyakit *kamala* selama tiga tahun sampai sekarang. Para tabib hebat, semua obat-obatan di seluruh kerajaan tidak dapat menyembuhkannya. Seorang bhiksu telah memberikan sebuah resep: dengan menggunakan kedua tangan dan bola mata dari seseorang yang tidak memiliki amarah, maka obat dapat dibuat. Dan sekarang, dengan penghormatan yang sangat dalam, kami telah mendengar tentangmu, petapa suci, berpraktek Dharma dengan kebajikan yang luar biasa dan kami percaya bahwa engkau pastilah tidak memiliki amarah. Kami memberanikan diri memohon padamu (untuk memberikan) kedua lengan dan bola matamu untuk menyembuhkan penyakit sang raja.

"Sang utusan membungkuk bernamaskara dua kali dan Miaoshan berpikir: "ayahku sang raja tidak menghormati Triratna (Buddha, Dharma, Sangha), ia menyiksa dan menekan Dharma Buddha, ia membakar bangunan-bangunan vihara, ia membunuh komunitas para bhiksuni. Ia mengundang akibat penyakit ini. Dengan kedua tangan dan bola mataku, aku akan menyelamatkan sang raja dari kesusahannya." Setelah berpikir seperti ini, ia berkata pada utusan tersebut: "Ini pastilah karena penolakan rajamu untuk yakin pada Triratna yang menyebabkannya menderita penyakit jahat ini. Aku akan memberikan kedua tangan dan bola mataku sebagai obat untuknya. Satu-satunya harapanku adalah bahwa obat tersebut dapat cocok dengan penyakit yang dideritanya dan dapat melenyapkan penyakit sang raja. Sang raja harus mengarahkan pikirannya menuju  pencerahan dan berikrar untuk berlindung di bawah Triratna: barulah ia akan mendapatkan kesembuhan."

Selesai mengucapkan kata-kata ini, ia mengeluarkan kedua bola matanya dengan menggunakan sebilah pisau, kemudian berkata pada utusan tersebut untuk memotong kedua tangannya. Pada saat tersebut, seluruh pegunungan bergetar dan dari angkasa terdengar suara berkata padanya: "Langka, sungguh langka! Ia mampu menyelamatkan semua makhluk hidup, melakukan hal-hal yang tidak mungkin di dunia ini!"

Utusan tersebut menjadi ketakutan, namun sang petapa berkata: "Janganlah takut. Ambillah kedua tangan dan mataku dan beritakanlah kembali pada sang raja. Ingatlah apa yang aku katakan." Utusan tersebut menerimanya dan memberitahu kejadian tersebut pada sang raja.

Ketika sang raja menerima kedua tangan dan bola mata tersebut ia merasa sangat malu. Ia meminta sang bhiksu untuk meramu obat tersebut, dan kemudian ia meminumnya. Belum sepuluh hari berlangsung, ia telah benar-benar sembuh dari penyakitnya. Sang raja beserta permaisuri, keluarganya, para menteri dan semua pengikut di kerajaannya, semuanya bergembira. Sang raja pergi bertemu bhiksu tersebut untuk memberikan padanya benda-benda sebagai ucapan terima kasih, berkata: "Tidak seorangpun tetapi engkau, Guru, dapat menyelamatkan kami dari penyakit yang berat." Sang bhiksu berkata: "Itu bukanlah kekuatanku. Bagaimana bisa raja menjadi sembuh tanpa kedua tangan dan bola mata sang petapa? Baginda harus pergi ke pegunungan Xiangshan untuk memberikan rasa terima kasih pada petapa tersebut. " Selesai dengan kata-katanya, bhiksu tersebut lenyap.

Sang raja menjadi terkejut. Ia kemudian beranjali dan berkata:  "Sungguh langka sebuah sebab sehingga kita dapat menggerakkan seorang bhiksu suci untuk datang dan menyelamatkanku!" Dan ia memerintahkan para pengikutnya: "Besok aku akan pergi mengunjungi Xiangshan dan memberikan persembahan sebagai tanda terima kasih pada sang petapa."

Keesokannya sang raja dengan permaisurinya, dua anak perempuan dan para anggota kerajaan menyiapkan kereta kuda dan pergi keluar dari tembok kerajaan dan datang ke Xiangshan. Sang raja membakar dupa dan memberikan ucapan terima kasih dengan berkata: ”Ketika kami menderita penyakit mengerikan tersebut, kami tidak mungkin sembuh tanpa kedua tangan dan bola matamu, petapa. Maka hari ini, aku sendiri datang dengan kerabat terdekatku untuk mengunjungi pegunungan ini dan mengucapkan terima kasih padamu.”

Ketika sang raja beserta istri dan putri kerajaan semuanya datang memandang sang petapa yang tanpa tangan dan mata, pikiran mereka menjadi sedih, karena cacat fisik sang petapa disebabkan oleh sang raja. Sang permaisuri beberapa saat meneliti penampakan petapa tersebut, melihat karakteristik fisik petapa tersebut dan berkata pada raja: “ketika aku melihat wujud dan perawakan dari petapa tersebut, ia tampak seperti anak perempuan kita.” Selesai dengan kata-kata ini sang permaisuri kemudian menjadi sesenggukan dipenuhi dengan air mata dan ratapan.

Sang petapa tiba-tiba berkata. “O ibuku! Janganlah kembalikan pikiramu pada Miaoshan: Aku adalah dirinya. Ketika ayahku sang raja menderita penyakit berat, anakmulah yang memberikan kedua tangan dan bola matanya untuk membalas kasih sayang sang raja.”

Mendengar kata-kata ini, sang raja dan permaisurinya memeluk Miaoshan dengan tangisan yang keras, menggemparkan langit dan bumi dengan kesedihan mereka. Sang raja berkata: “Tindakan jahat kami telah menyebabkan anak perempuanku kehilangan kedua tangan dan bola matanya dan harus mengalami penderitaan ini. Aku akan menjilat kedua mata anakku dengan lidahku dan menyatukan kedua tangannya dan memohon pada para deva di surga untuk membuat kedua mata anakku yang buta untuk tumbuh kembali, lengannya yang terputus sekali lagi menjadi utuh!”

Ketika sang raja menunjukkan keteguhan hatinya ini, namun sebelum mulutnya menyentuh kedua mata anaknya, Miaoshan tiba-tiba tidak dapat ditemukan. Tepat pada saat itu langit dan bumi berguncang, cahaya kemudian memancar keluar, awan-awan pertanda baik muncul, drum-drum surgawi terdengar. Dan kemudian terlihatlah Sahasrabhujasahasranetra Mahamaitri Mahakaruna Avalokitesvara, tenang dan agung wujudnya, memancarkan cahaya yang mempesonakan, menakjubkan dan sangat indah bagaikan bulan di antara bintang-bintang.

Ketika sang raja beserta istrinya dan putri kerajaan memandang wujud Sang Bodhisattva, mereka bangkit dan memukul diri mereka sendiri, menghantam dada mereka dengan ratapan yang sangat keras dan membangkitan suara mereka dalam penyesalan: “Kami para pengikutmu dengan mata duniawi kami gagal untuk mengenali Yang Maha Suci. Karma buruk telah mengganggu pikiran kami. Kami berdoa padamu agar perlindungan keselamatanmu membebaskankami dari tindakan salah kami pada masa lampau. Mulai dari saat ini, kami akan berlindung pada Triratna, kami akan membangun kembali vihara-vihara Buddhis. Kami berdoa padamu, Bodhisattva, dalam welas asihmu, untuk kembali ke tubuh asal anda dan mengizinkan kami untuk memberikan persembahan.”

Dengan segera sang petapa kembali ke wujud asalnya, dengan kedua tangan dan matanya kembali utuh dan lengkap. Ia duduk bersila, beranjali dan dengan tenang meninggal dunia, seperti ketika bermeditasi.

Sang raja dan permaisuri membakar dupa dan berikrar: “Kami pengikutmu akan memberikan persembahan kayu wangi, akan memasukkan tubuh sucimu ke dalam api kremasi dan ketika kami kembali ke istana, kami akan akan membangun sebuah stupa dan selalu memberikan persembahan di depan stupa tersebut.” Setelah membuat ikrar demikian, sang raja mengelilingi tubuh suci tersebut dengan berbagai jenis dupa suci, menyalakan api dan membakarnya. Kayu wangi tersebut terbakar , namun tubuh suci tersebut masih berdiri dengan teguh dan tidak dapat berpindah. Sang raja membuat ikrar lain: “Pastilah ini karena Sang Bodhisattva tidak akan pergi dari tempat ini, berharap agar semua makhluk hidup dapat melihat dan mendengar dan membuat persembahan.” Setelah mengucapkan kata-kata ini, raja beserta istrinya bersama-sama mengangkat tubuh tersebut dan tiba-tiba menjadi ringan diangkat.

Sang raja kemudian dengan tulus mendirikan sebuah kuil berharga di mana di dalamnya ia letakkan tubuh suci sang Bodhisattva dan di luarnya ia membangun sebuah stupa berharga. Dengan segala ketenangan, ia mengubur anak perempuannya tersebut di puncak gunung, di bawah lokasi pertapaannya. Dan di atas pegunungan, bersama dengan permaisuri dan kerabatnya, ia mengawasi dan menjaganya sepanjang siang dan malam, tanpa tidur.

Setelah cukup lama, ia kembali ke kerajaanya dan membangun kembali vihara-vihara Buddhis, meningkatkan jumlah penahbisan bhiksu dan bhiksuni, menghormat pada Triratna. Ia mengambil harta dari harta pribadinya dan membangun pagoda 13 lantai di Xiangshan, untuk menutupi tubuh suci Sang Bodhisattva.

Guru, engkau telah bertanya pada pengikutmu tentang jejak suci Sang Bodhisattva dan aku telah memberikan ringkasan dari kisah yang sangat panjang. Tentang inkarnasi rahasia dari sang Bodhisattva, tidak diketahui olehku.

Master Lu kemudian bertanya lagi: “Di manakah lokasi stupa berharga di Gunung Xianshan sekarang berada?”

Deva tersebut berkata: Stupa* tersebut telah lama dirtinggalkan. Sekarang hanya ada pagoda dan tidak seorangpun yang tahu tentang keberadaanya. Jejak yang ditinggalkan di tanah oleh seorang suci berkembang dan merosot tergantung oleh waktu. Setelah 300 tahun akan ada kebangkitan.

Setelah mendengar hal ini,, Sang Master Lu (Vinaya) beranjali dan mengutarakan kata-kata pujian: “Sungguh agung kekuatan spiritual dari Mahasattva Avalokitesvara! Jika tidak oleh karena agungnya ikrar Sang Bodhisattva, maka tanda-tanda seperti ini tidak akan terwujud. Jika makhluk hidup di kerajaan tersebut tidak membawa kematangan kondisi karma mereka, mereka tidak akan dapat merespon hal tersebut. Betapa kuat, kebajikan tanpa batas ini! Tidak dapat dibayangkan!

Ia memberitahu muridnya, Yicheng untuk mencatatnya, pada hari kelimabelas bulan kedua musim panas pada tahun kedua Shengli (April 20, 699 M) dan berharap bahwa kisah ini akan terus bertahan dan diteruskan.

Ditulis pada bulan ketiga dari tahun ketiga Yuanfu (Mei 1100 M).

*) Ada legenda bahwa konon stupa tersebut adalah salah satu stupa yang didirikan Raja Ashoka di Tiongkok.

# BAB IV
# BERBAGAI PERWUJUDAN AVALOKITESVARA PEREMPUAN

Selain Baiyi Guanyin dan Pandaravasini, dikenal pula berbagai perwujudan perempuan dari Avalokitesvara yang lainnya.

**<u>I. Di India dan Nepal</u>**

**1. Svetabhagavati Avalokitesvara**

Tubuh Svetabhagavati berwarna putih dan mirip dengan Pandaravasini Avalokitesvara. Ia terlahir dari kesucian Samadhi Maha Melihat dari Mahavairochana Buddha. Ia memegang teratai setengah mekar di tangan kiri dan lengan kanan-Nya bersandar pada lutut yang diangkat. Ia menyimbolkan kemampuan untuk mengubah semua makhluk hidup Ke Inti Kesucian. Mantra-Nya adalah "Om mahapadme shvetange huru huru svaha".

**2. Parnashavari Avalokitesvara**

Nama lainnya adalah Ritro Lomagyunma, "Penghuni Hutan Berjubah Daun". Parnashavari tinggal di dalam hutan di pegunungan. Hutan tempatnya tinggal dipenuhi oleh pohon-pohon ajaib dan seluruh tanah hutan tersebut ditumbuhi berbagai macam bunga yang beraneka warna. Ia hidup dalam warna, aroma dan tekstur hutan. Ia adalah Dewi penyembuhan dalam Buddhisme India. Kecantikannya merefleksikan keindahan hutan dan kulitnya bercahaya emerald. Tubuhnya dihiasi berbagai macam benda natural seperti sayap, bunga, buah dan beri. Ular berwarna putih berada di lehernya seperti kalung. Hutan tempat-Nya tinggal merupakan tempat di mana banyak harta rahasia obat-obatan. Parnashavari mampu menyembuhkan bahkan penyakit dan epidemik yang sangat mematikan. Pakaian yang dipakainya menyombolkan alam, yang berhubungan dengan kekuatan penyembuh-Nya. Ia memakai rok dedaunan dan tampak harmoni dengan alam hutan sekitar. Roknya dihiasi oleh bunga dan buah-buahan. Ular putih mengelilingi lehernya bagaikan kalung dan bertahtakan bunga, ular-ular putih kecil menghiasi rambut-Nya. Parnashavari memakai baju dan ornamen yang terbuat dari daun-daun obat-obatan, bertubuh kuning dan tampak segar bugar, mempunyai tiga wajah (dengan wajah perempuan muda) dan enam tangan memegang vajra emas, lasso, kapak vajra kecil (parasu), daun segar, panah dan busur dengan posisi duduk berlutut. Ia mempunyai tiga mata di muka tengah dan muka lainnya berwarna merah dan putih. Parnashavari sebenarnya berasal dari seorang dewi hutan (Sitala) yang diasosiasikan dengan suku Shavari di India kuno dan praktek penyembuhan. Suku Shavari (savara) mempunyai ritual tarian penyembuhan, dan posisi menari ini dipakai sebagai ikonografi Parnashavari. Shavari (Savara) berarti "wanita suku". Pakaian para wanita suku Savara mirip dengan Parnashavari.

Parnashavari duduk dengan posisi lotus di atas batu dengan kedua tangan-Nya dilipat di depan. Ia memberikan umur panjang, kesembuhan dan melindungi perumah tangga. Di Garbhakosha Mandala Ia digambarkan memegang lasso dan tongkat. Ia mempunyai kekuatan yang maha besar untuk melindungi makhluk yang melafalkan nama-Nya, menjauhkan para makhluk dari segala macam bencana. Melafal mantra-Nya sekali saja akan dapat melindungi diri sendiri, dua kali dapat melindungi pasangan atau teman kita, tiga kali dapat melindungi keluarga kita, empat kali dapat melindungi suku kita dan lima kali dapat melindungi negara. Mantra-Nya yaitu "Om Parnashavari Hum Phat".

Parnashavari dalam Vajrayana adalah emanasi Avalokitesvara dan perwujudan perempuan dari energi penyembuhan Buddha. Mantranya terkenal keefektifannya dalam menyembuhkan berbagai penyakit menular, kronis, epidemik dan keracunan. Dalam Tantra, Parnashavari termasuk dalam kelas Kriya Tantra. Salah satu rupang Parnashavari ini ditemukan di kompleks Vikramashila, Bengal, India. Di India dikenal pula yogini-yogini (yogi perempuan) Buddhis dari suku Savara bernama Sahajasundari, Padmalocana dan Jnanalocana. Dalam Hevajra, Nairatmya dan Pancadaka mandala dikenal pula seorang yogini bernama Shavari.

**3. Bhrikuti Avalokitesvara**

Ia adalah Bodhisattva perempuan bermata tiga dan bertangan empat membawa tasbih, teratai, dan botol Amrita. Tangan terakhir membentuk Mudra Pengabul Harapan. Ia lahir dari kerut dahi Avalokitesvara dan berwujud murka yang beryujuan untuk menghilangkan keegoan dalam diri makhluk hidup. Mantra-Nya adalah "Namah samanta buddhanam sarvabhayatrasani hum sphotaya svaha".

**4. Cundi Avalokitesvara**

Cundi Avalokitesvara pertama kali dibahas di Karandavyuha (*Dacheng Zhuangyan Baowang Jing*). Di sana tertulis mantranya: 'Om cale cule cunde svaha'. Dalam bentuk ini, dia juga dikenal, seperti halnya Prajnaparamita, sebagai ibu dari 700.000 Buddha di tiga alam (Kotisri atau Saptakoti Buddhamatri Cundidevì). Cundi Bodhisattva mampu mempurifikasi karma buruk (lihat Siksasamuccaya) dan memberikan dukungan pada praktek Dharma bahkan memberikan keberuntungan. Peninggalan ikonografi Cundi ini dtemukan baik di India barat, utara, timur dan tenggara misalnya di Orissa, Bodhgaya dan Chittagong ditemukan Cundi berlengan enam dan di Nalanda serta Avhutrajpur ditemukan Cundi berlengan dua belas. Pada masa Dinasti Pala, pemujaan-Nya menyebar ke negara-negara lain di Asia. Cundi Bodhisattva sendiri juga merupakan deity pelindung Raja Gopala I, penguasa Dinasti Pala di India yang pertama (750-775 M).

Menurut Taranatha, Raja Gopala I mendapat abhiseka dari seorang acharya dan memprtaktekkan praktik Cundi dan kemudian Cundi muncul dalam mimpinya memberikan berkah. Raja Gopala selalu menyimpan dan membawa tongkat kayu yang merupakan ayudha dari Cundi Bodhisattva. Pada saat itu di Bengal, tidak ada raja yang memerintah dan kehidupan rakyat menjadi tidak bahagia. Bengal dikuasai oleh ratu Nagini (naga perempuan) yang jahat, yang akan membunuh siapapun yang berani naik takhta menjadi raja. Banyak raja yang baru naik takhta langsung meninggal secara misterius. Melihat itu Gopala sukarela menjadi raja dan ketika ratu Nagini dalam wujud rakshasi hendak membunuhnya, Raja Gopala dengan tongkat ajaibnya, ayudha, menaklukkan dan menundukkan sang ratu jahat.

Aspek keibuan dari Tara ini menarik umat Buddha di Asia Timur. Bentuknya yang paling dikenal adalah dengan satu wajah, tiga mata, dan delapan belas lengan. Di Jepang,dia jarang sekali dipatungkan, tetapi lebih dikenal dengan lukisan mistisnya. Dalam Garbhakosa Mandala, dia digambarkan dalam wilayah kedua (sarvajna pariþad, 'Dewan yang Maha Mengetahui') dengan delapan atau delapan belas lengan, dan merupakan 'Ibu Wilayah Teratai' (yaitu, Dewan keempat yang terdiri atas 21 bentuk Avalokitesvara). Dua tangan utamanya di depan dada membentuk mudra teratai (padma atau uttarabodhi mudra): jari manis dan jari kelingking terangkap bersama dengan jari tengah tegak lurus dan saling menyentuh. Dua tangan atas memegang pedang dan pataka, sementara dua tangan teratas memegang bulatan matahari dan bulan (melambangkan keabadian). Sedangkan dalam Sadhanamala Cundi digambarkan dengan empat lengan.

Cundi Bodhisattva tercantum dalam kitab Maha-cundi dharani Sutra. Cundi Bodhisattva adalah Bodhisattva yang berkaitan dengan kebijaksanaan, umur panjang, pemberian keturunan, hujan dan kerukunan suami istri. Cundi memakai jubah putih, mahkota dengan patung Buddha serta banyak ornamen-ornamen dan permata. Tubuh Cundi berwarna kuning dan mempunyai tiga mata serta delapan belas tangan. Delapan belas tangan tersebut menyimbolkan delapan belas kualitas seorang Buddha. Dua tangan pokok membentuk mudra "Akar/Dasar" dan tangan-tangan lainnya memegang panji pengabul harapan, teratai, vas inisiasi, lasso, roda beruas delapan, kerang atau sutra kebijaksanaan, vas pengabul harapan, peti kebijaksanaan, hiasan kepala, vajra, kail, kapak, buah surgawi, tasbih (aksamala), pedang kebijaksanaan dan mudra "Tanpa Rasa Takut". Cundi juga kadang digambarkan memegang patra (mangkuk dana). Cundi mempunyai pengikut dua raja Naga yang bernama Nanda dan Upananda. Cundi merupakan perwujudan Avalokitesvara ketika Ia menyelamatkan para makhluk di alam para dewa (svarga).

Cundi terkadang dipanggil sebagai "Kulchayma" yang berarti "Motivator" karena ia memotivasi para prthagjana (manusia awam) untuk mempraktekkan Dharma, memotivasi para Pratyekabuddha agar menempuh jalur Bodhisattva, serta memotivasi para Buddha dan Bodhisattva dalam usaha penyelamatan universal mereka.

**5. Tara Bodhisattva**

Tara dalam tradisi Vajrayana pemegang aktivitas para Buddha serta Ibu dari para Buddha. Tara berkembang dari dewi Hindu yang bernama Tara dan kemudian diadopsi oleh agama Buddha dan menjadi Bodhisattva dengan riwayat yang berbeda dengan dewi Tara dalam agama Hindu. Tara muncul dalam agama Buddha sejak abad ke-5 M. Tara dalah pasangan wanita dari Amogasiddhi Buddha dan memegang elemen udara. Ia berasal dari keluarga Karma. Ia mengubah kecemburuan dan iri hati menjadi kebijaksanaan yang tertinggi. Dalam Adhvayavajrasamgraha, Ia disebutkan berasal dari simbol Sansekerta 'Tam' yang berwarna

hijau keemasan. Wujudnya bermacam, ada yang dua tangan, enam ataupun delapan. Ia mampu memberikan berbagai berkah abhijna. Banyak keajaiban yang berkenaan dengan rupang Tara. Konon di Kashmir terdapat rupang Tara yang mempu menyembuhkan lepra dan di Pharping, Nepal, terdapat gambar Tara yang muncul dengan sendirinya. Banyak sekali rupang Tara yang dengan ajaibnya seolah-olah "hidup" memberikan bantuan pada para umat.

Sebagai Ibu dari para Buddha (sarva-buddha-mata), tara juga memanifestasikan sifat welas asih seorang ibu. Ia mengasihi semua makhluk seperti seorang ibu mengasihi anaknya. Tara juga dikenal sebagai pembebas dari Delapan ketakutan (Astamahabhaya Tara). Delapan ketakutan tersebut adalah singa (kesombongan), gajah (delusi), api(amarah), ular(iri hati), tenggelam dalam banjir(kemelekatan), iblis (keraguan), terikat (keserakahan) dan perampok (pandangan salah). Taramulakalpa yang berasal dari abad 7 M mengaitkan Tara sebagai aspek dari Avalokitesvara.

Tara Hijau berada pada Tanah Suci Buddha yang bernama Yulokod (Yuloku), di mana di tanah suci tersebut banyak sekali Bodhisattva wanita. Tanah Suci Tara ini digambarkan sebagia hutan hijau dengan pohon-pohon yang berbunga dan berbuah, binatang bernyanyi dan bermain. Indah sekali Tanah Suci Tara ini.

"Tara" adalah nama yang populer bagi wanita di Tibet. Guru Candragomin di India pernah berkata: "Jika kepada seorang perempuan bernama Tara, seseorang membangkitkan respek dan memberikan penghormatan, kebajikannya ini akan membawanya pada Ke-Buddhaan." Mungkin karena sebab inilah nama "Miao" sering digunakan oleh umat Buddhis Tiongkok untuk memberi nama Buddhis pada umat Buddhis wanita di sana, mengingat kebajikan Miaoshan sebagai Avalokitesvara. Di negara-negara Barat kita juga menemukan bahwa nama Maria juga demikian.

Arti nama "Tara" adalah "Gadis Bintang". Ia adalah penuntun semua makhluk agar dapat mencapai Pantai Seberang (Nirvana). Para guru Buddhis seperti Sarvajnamitra, Dalai Lama ke-1 dan Lozang Tenpai Jetsun mengajarkan pentingnya untuk mendevosikan, menyerahkan dan menyandarkan diri kita pada Tara Bodhisattva, yang sanggup menolong kita dari berbagai bahaya dan menuntun kita agar mencapai Pencerahan.

Tara dikelompokkan menjadi 21 Tara namun secara lebih umum digambarkan ada 2 macam Tara yaitu Tara Hijau (Syamatara/Drolma) dan Tara Putih(Sitatara/Drolkar). Syamatara memiliki warna tubuh hijau dengan tangan kanannya membentuk mudra kemurahan hati dan tangan kirinya memegang bunga lotus biru yang mekar dari telinga kirinya. Ia memakai mahkota lima Buddha dan memakai semua ornamen bodhisattva, duduk di atas teratai Lalita. Diceritakan Avalokitesvara Bodhisattva menitikkan air mata ketika melihat penderitaan di dunia disebabkan oleh kasih-Nya yang sangat besar dan air matanya berubah menjadi bunga teratai dan kemudian dari teratai tersebut muncul Tara Hijau dan Tara Putih. Perawakannya adalah seorang gadis muda yang berumur 16 tahun dan sangat cantik. Ia diberi gelar sebagai penolong yang tercepat karena kesigapannya dalam menolong orang-

orang yang menderita. Bodhisattva Tara juga dikenal atas ikrarnya yang agung yaitu mencapai tingkatan KeBuddhaan dalam wujud seorang wanita. Tara kemudian lahir di Tanah Suci Buddha Amogasiddhi di mana ia berikrar untuk selalu melindungi makhluk hidup di sepuluh penjuru dunia yang tak terbatas. Tara sering juga digambarkan sebagai pasangan wanita dengan Avalokitesvara. Rakyat Tibet menganggap mereka sebagai bapak-ibu pelindung mereka yang selalu menaungi dengan penuh cinta kasih. Praktek Tara Hijau dapat melenyapkan rintangan karma serta berbagai malapetaka. Banyak dari para Yogi dan Guru Buddhis yang mengalami kemujizatan Tara Hijau.

Menurut Taranatha, Tara Bodhisattva pernah terlahir sebagai Putri Jnanacandra pada masa Buddha Dundubhishvara. Ia berikrar untuk mencapai ke-Buddhaan (Samyaksambodhi) dalam tubuh seorang wanita. Putri Jnanacandra mencapai meditasi "Menyelamatkan Semua Makhluk Hidup", setiap pagi sebelum makan pagi, Ia membebaskan jutaan makhluk hidup dari samsara. Di kalpa berikutnya, Tara berikrar untuk melindungi semua makhluk di alam semesta dari bahaya maupun Iblis Mara. Setelah 95 kalpa terlewatkan, seorang bhiksu yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian menerima abhiseka dari Buddha di sepuluh penjuru dan menjadi Bodhisattva Avalokitesvara. Cahaya dari semua Buddha menyatu menjadi cahaya welas asih dan cahaya kebijaksanaan, yang kemudian bersatu dan membentuk Tara. Ia muncul dari hati Avalokitesvara dan kemudian melindungi dan menyelamatkan para makhluk. Tara kemudian terus melatih diri dan mendapatkan abhiseka dari para Buddha dari 10 penjuru, yaitu mencapai ke-Buddhaan dan kemudian Tara menjadi Ibu dari para Buddha. Akhirnya, pada masa Bhadrakalpa ini, Avalokitesvara terlahir di bumi ini di Gunung Potalaka, Ketika Buddha Shakyamuni duduk di bawah pohon Bodhi dan pasukan Mara menyerang Sang Buddha, Tara kemudian memanifestasikan diri-Nya dan menaklukkan pasukan Mara dengan tawanya.
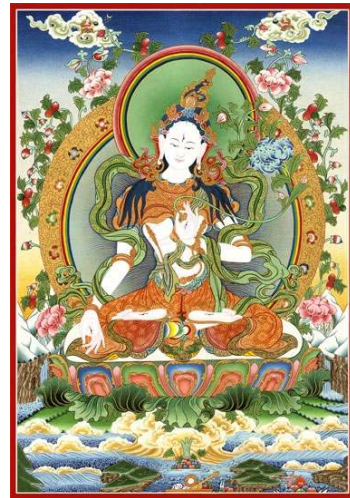
Tara Putih sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan. Tara Putih digambarkan seputih bulan di musim gugur dalam posisi teratai penuh dan mempunyai tujuh mata, dua mata ditambah dengan mata ketiga di dahi dan empat mata masing-masing di telapak tangan dan kaki yang menunjukkan bahwa Ia melihat dan mengetahui semua penderitaan di alam semesta. Rambutnya berwarna hitam kebiruan. Di kepala-Nya terdapat gambar Amitabha Buddha dan tangan kanannya membentuk varada-mudra. Tangan kirinya berada di posisi hati memegang setangkai bunga teratai yang mekar. Tara Putih disebut-sebut memanifestasikan dirinya menjadi putri dari Tiongkok yang bernama Wencheng yang menikah dengan Raja Tibet Songtsen Gampo, sedangkan Tara Hijau menjelma menjadi Bhrkutidevi, istri Songtsen Gampo yang berasal dari Nepal. Cintamanichakra Tara adalah wujud Pelindung dari Tara Putih. Tara Putih dikenal sebagai Bodhisattva yang mampu memberikan berkah penyembuhan pada mereka yang sakit. Dalam suatu ritual pelukisan Tara Putih, maka sang artis (pelukis) hanya boleh memakan makanan yang berwarna putih saja. Di masyarakat Newar, nepal, terdapat puja Tara yang berkenaan dengan penyembuhan bernama Satva Vidhana Tara Puja.

Adapun perwujudan Tara yang lain, yaitu sebagai Bhrikuti Tara yang tercantum dalam teks Hevajra Tantra dan Arya Manjushrimulakalpa bersama dengan Arya Tara dan bodhisattva wanita lainnya. Pada saat berwujud biru, Ia mempunyai tiga kepala dan enam tangan. Pada

saat berwujud kuning, Ia mempunyai satu wajah dengan tiga mata dengan alis yang tebal dan empat tangan. Keempat tangannya memegang tasbih, trisula, kalasa dan membentuk varada-mudra. Taranatha dari India menceritakan kunjungan seorang upasaka bernama Santivarman dari Pundravardhana ke bukit Potala, bodhimandala dari Avalokitesvara. Dikatakan bahwa Santivarman berdoa kepada Bhrikuti Tara agar ia dapat menyebrangi lautan dan seketika muncul seorang gadis dengan sebuah rakit yang kemudian membawanya menyebrangi lautan. Saat mendaki bukit Potala, Santivarman melihat gambar Bhrikuti Tara. Bhrikuti Tara mewujudkan diri-Nya sebagai putri dari Nepal yang menikah dengan raja Tibet, Songtsen Gampo.

Dikenal pula Tara Merah yang dikenal sebagai Kurukulla atau Pithesvari, kemduian Ugra Tara yaitu Ekajati, Svapna Tara yang muncul dalam mimpi, Tara berwarna emas yaitu Rajasri Tara dan Vajra Tara yang bertubuh kuning. Vasudhara, Bodhisattva penganugrah kekayaan dikenal pula sebagai Tara Kuning. Rupang-rupang Tara di India dapat ditemukan di Bihar. Di Nepal juga ada banyak ikonografi Tara.

**6. Bhikshuni Srimati / Lakshmi (Gelongma Palmo)**

Kaitan antara Avalokitesvara dengan Jubah Putih tampaknya tidak hanya ada di Tiongkok, tetapi juga ada di India. Dahulu di India, Tara Bodhisattva beremanasi menjadi seorang bhiksuni bernama Lakshmi. Bhikshuni tersebut dikenal sebagai pendiri tradisi Nyungnay (Nyungne) yang berasal dari Kashmir. Nyungnay adalah sebuah tradisi asthasila yang berkaitan dengan Avalokitesvara 1000 lengan 1000 mata.

Sebelum menjadi Bhikshuni, Lakshmi adalah seorang putri dari raja di India dan merupakan saudara perempuan dari sang bakal raja Indrabodhi. Ia menguasai lima cabang seni dan ilmu pengetahuan dan selalu menjalankan sila dengan baik. Menolak untuk menikah, ia menjadi Bhiksuni. Meskipun begitu, ia terjangkit penyakit lepra oleh karena karma masa lampaunya. Tangan kanannya kemudian putus di bagian pergelangan lengan, wajahnya menjadi menyeramkan, seperti terkena penyakit yang snagat parah dan kulitnya seperti "bunga yang mekar oleh es". Ketika ia makan dan minum, ia tidak tahu harus bagaimana memberi makan dirinya dengan tangan kirinya, dan menjadi seperti setan kelaparan (preta). Tidak hanya terkena penyakit, ia juga diusir ke sebuah gubuk jerami, di mana ia duduk dan menangis, penderitaannya sungguh dalam.

Suatu malam, saudara laki-lakinya, Indrabodhi, dengan jubah putih, datang dalam mimpinya membawa vas kristal, berkata: "Ini adalah air yang telah dipersembahkan pada Mahakarunika (Avalokitesvara). Ia memercikkan air dari vas tersebut, kemudian tubuh, ucapan dan pikiran Lakshmi menjadi tentram dan tenang. Raja Indrabodhi menghiburnya, dan berjanji padanya bahwa "dengan kebajikan penyakit berat yang dideritamu, engkau akan membangkitkan kekuatan untuk mencapai anugrah spiritual tertinggi dengan sangat cepat. Milikilah keyakinan yang besar dan devosi kepada Ekadasamukha Avalokitesvara, yang merupakan inti dari para Buddha di tiga masa." Keesokan paginya penyakitnya tidak menyebabkan ia menderita lagi. Menganggap mimpinya sebagai tanda-tanda baik Avalokitesvara, ia kemudian memulai berdoa pada-Nya, melafalkan mantra enam suku

Om Mani Padme Hum di siang hari dan Dharani Ekadasamukha pada malam hari. Ia mempraktekkan hal ini selama 6 bulan.

Pada suatu hari saat fajar, ia hendak tidur dan berpikir dengan bahagia, "Sekarang pencapaian spiritual akan mudah untukku. Aku tidak membutuhkan dewa-dewa dengan pengertian yang sedikit. Jika aku meningggal dengan penyakit menakutkan ini, aku akan tetap teguh." Selagi ia berbaring memikirkan ini, sebuah penglihatan muncul di gubuknya, memenuhinya dengan cahaya putih. Seorang anak muda mengendarai singa muncul di tengah-tengah cahaya dan berkata pada Bhiksuni Laksmi: "Engkau tidak seharusnyalah tinggal di sini, pergilah ke Likharavarhi, di mana inti dari semua Buddha di tiga masa, Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara berada. Maka pencapaianmu akan menjadi mudah." Setelah penyampai pesan muda tersebut selesai mengatakan kata-katanya, ia memberikan pil obat di atas lidah Bhiksuni Laksmi. Bhiksuni Laksmi bertanya siapakah anak muda tersebut dan anak muda tersebut menjawab bahwa ia adalah Manjusri, Bodhisattva kebijaksanaan. Tidak tahu bahwa ia berada di hadapan seorang Bodhisattva yang agung, ia memohon pada-Nya untuk memberikan lagi anugrah spiritual. "Ini anugrahnya untuk sekarang ini." Selesai berkata seperti itu, Manjusri tidak memberikan anugrah spiritual lagi untuknya dan kemudian menghilang bagaikan pelangi. Melalui kunjungan Manjusri ini, bhiksuni Laksmi merasakan suatu perasaan welas asih yang mendalam dan keyakinan terpusat serta devosi pada Mahakarunika Avalokitesvara tumbuh di dalam dirinya.

Dengan keyakinannya, ia pergi menuju Likharavarhi. Setelah tujuh hari ia beristirahat di bawah pohon di tepi sebuah sungai. Saat ia mencoba untuk tidur, berbagai makhluk alam lain muncul di dekatnya. Sekelompok iblis yang menjijikkan membuat keributan mengerikan dan membuatnya takut. Bhiksuni Laksmi kemudian menumbuhkan keyakinan pada Avalokitesvara dan ketakutannya menjadi lenyap. Kemudian tujuh Dakini merah memakai turban bunga muncul di hadapannya dan berkata: "Ketika engkau mencapai Samyaksambodhi, kami akan menghormat di haadapanmu. Lestarikanlah kata-kata (sabda) Sang Buddha!"

Bhiksuni Laksmi bertanya pada para Dakini: "Termasuk dalam keluarga Deity apakah kalian?"
"Kami adalah Dakini dari keluarga teratai. Kami datang dari Uddiyana (Orgyan). Besok engkau harus datang ke Uddiyana dan menjadi ratu para Dakini."
"Tapi aku diminta untuk dengan segera pergi ke Likharavarhi, jawab Bhiksuni Laksmi. Para Dakini kemudian memberkatinya dengan sebuah hadiah dan mengantarnya pergi: "Bawalah pakaian putih bersih ini dan pergilah dengan berada di bawahnya." Malam itu, ketika ia sampai ke Likharavarhi, Dakini yang lain juga memberikan persembahan nasi padanya dengan berpakaian jubah putih.

Ketika di Likharavarhi, ia menetap di dekat rupang Avalokitesvara, berikrar untuk tidak pergi ke mana-mana sampai ia dapat mencapai Samyaksambodhi. Dalam satu tahun ia mendevosikan tubuh dan pikirannya untuk berdoa pada Avalokitesvara. Setelah satu tahun, doanya yang penuh keyakinan membuahkan hasil. Manifestasi penyakit fisik pada dirinya semuanya berjatuhan "seperti kulit kayu mengelupas." Bahkan tangan kananya juga kembali utuh dan tubuhnya menjadi lebih cantik dari sebelum-sebelumnya. Ketenangan yang dalam muncul dalam pikirannya dan ketika rintangan eksternal seperti para iblis muncul ia bermediasi pada cinta dan welas asih. Pikirannya teguh dalam pencerahan. Ia telah menjadi Bodhisattva. Para dewata pelindung Buddha Dharma dari sepuluh penjuru

datang untuk menguji tekadnya, namun Bhiksuni Laksmi tetap teguh. Mantap dalam welas asih, Bhiksuni Laksmi membawa mereka ke hadapannya dan menaklukkan mereka. Para dewata tersebut setuju untuk menjadi Pelindung Dharma bagi mereka yang mempraktekkan Welas Asih Agung, dan khususnya delapan naga agung setuju untuk menjadi Pelindung Dharma spesial bagi Ekadasamukha Avalokitesvara.

Pada permulaan bulan Sagasari ia menyatukan semua rintangannya ke dalam pikiran pencerahan. Semua penyakit dan ketidaksuciannya semuanya telah termurnikan, dan ia mencapai tingkatan bhumi Bodhisattva pertama. Pada hari pertama bulan Sagadawa ia melihat Tara, yang meramalkan bahwa "tindakan pencerahan para Buddha dari tiga masa akan datang berkumpul dalam diri Bhiksuni Laksmi sendiri." Dalam kata lain, Bhiksuni Laksmi akan mencapai Pencerahan. Pada hari kelima bulas bulan Sagasari, ia lagi-lagi melihat penampakan Ekadasamukha Avalokitesvara, dengan seribu lengan seribu mata (Sahasrabhujasahasranetra). Di setiap helai rambut ia melihat Buddha yang tidak terbatas jumlahnya duduk, di tiap tangan adalah inti para Buddha dan di tengah tiap telapak terdapat sekumpulan besar Deity Tantrik. Avalokitesvara mengajarinya Dharma dan ketenangan dalam yang tidak dapat dijabarkan muncul di dalam pikirannya. Ia kemudian mencapai Bhumi Bodhisattva kedelapan. Lalu demi manfaat semua makhluk ia menjalankan asthasila selama tiga bulan.

Setelah ini ia pergi ke "negara tengah" di mana semua orang berkata: "Penyakit Bhiksuni telah sembuh! Bagaimana akibatnya pada mereka yang malas dalam belajar dan tekad?" Dengan tujuan melenyapkan keraguan pada orang-orang yang masih ragu, di tengah-tengah festival yang diadakan di pasar Khasarpani, ia memotong kepalanya sendiri, menggantungnya di tongkat jalannya dan mulai menari. Semua yang berani melihat pertunjukan ini menerima berkah dari sang Bhiksuni dan mencapai satu tingkatan spiritual. Meskipun wujud luarnya dalah Bhiksuni Laksmi, namun sebenarnya ia adalah Vajrayogini.

*) Dari kisah ini diketahui bahwa sejak di India, Avalokitesvara memang sudah dikaitkan dengan jubah putih dan vas, sehingga tidaklah heran jika di Tiongkok, Avalokitesvara digambarkan sebagai perempuan berjubah putih memegang vas. Lalu juga kemunculan Dakini berjubah putih dari keluarga Teratai (tentang keluarga Teratai lihat bab 2).

## II. Di Tiongkok dan Jepang

### 1. (Malangfu Guanyin - 马郎妇观音) Avalokitesvara Istri Ma-Lang dan (Yulan Guanyin - 鱼篮观音) Avalokitesvara Keranjang Ikan

Guan Yin istri Ma-Lang adalah seorang gadis cantik yang hidup pada masa Dinasti Tang tahun 817 M, hidup di distrik Shanyou yang masyarakatnya tak pernah mendengar dan mengenal Dharma. Banyak pria ingin melamarnya. Lalu si gadis cantik memutuskan bahwa siapapun yang dapat menghafal bab Avalokitesvara dari Sutra Saddharmapundarika akan ia nikahi. Namun banyak orang dapat menghafalnya, yaitu masih sejumlah 20 orang. Kemudian ia memutuskan lagi dan memberitahu bagi siapapun yang dapat memahami Vajracchendika Sutra akan ia nikahi. Tetapi masih ada 10 orang yang dapat melakukan hal tersebut, sehingga akhirnya si gadis memutuskan bahwa siapapun yang dapat menghafal seluruh Sutra Saddharmapundarika dalam tiga hari dapat menikah dengannya. Satu-satunya yang dapat melakukan hal tersebut adalah pria bernama

Ma-Lang. Mereka kemudian menikah, namun pada saat pernikahan akan dilangsungkan, si gadis jatuh sakit dan meninggal. Segera setelah pengkremasiannya, seorang bhiksu tua yang memakai jubah ungu datang mengunjungi Ma-Lang dan meminta agar kuburan istrinya digali. Setelah digali dan petinya dibuka, ditemukan tulang-tulang emas yang berbentuk untaian. Untaian tulang-tulang emas mirip dengan relik[*sharira*], yang merupakan tanda bahwa orang yang meninggal tersebut adalah seorang Bodhisattva. Bhiksu tua tersebut mengatakan bahwa si gadis adalah penjelmaan Avalokitesvara. Bhiksu tua tersebut kemudian mencuci tulang-tulang tersebut dan membawanya di tongkatnya, lalu pergi melayang ke angkasa. Setelah itu masyarakat Shanyou-pun menjadi penganut Buddhis yang taat.

Ketika Master C'han Fengxue Yanzhao (887-973 M) ditanya oleh seorang bhiksu, "Apa itu Dharmakaya yang suci?", ia menjawab, "Istri Ma-lang dari Pantai Pasir Emas." Selama Dinasti Song dan Yuan, banyak bhiksu C'han yang menggunakan kata-kata ini.

Guanyin Istri Ma-Lang juga berkaitan dengan Yulan Guanyin [Guanyin Keranjang Ikan]. Ia disebut sebagai Yulan Guanyin karena ia datang ke Pantai Pasir Emas sebagai pedagang ikan dan membawa satu keranjang ikan di lengannya. Ada lagi gadis dari Yanzhou yang hidup di Shaanxi pada era Dali (766-779 M), beberapa dekade lebih awal daripada istri Ma-lang. Ketika kuburannya dibuka, sama dengan istri Ma-Lang, ditemukan tulang-tulang emas yang saling menguntai. Oleh karena itu gadis dari Yanzhou tersebut juga diyakini sebagai penjelmaan Avalokitesvara Bodhisattva.

Sumber-sumber teks dari perwujudan-perwujudan Guanyin ini adalah Yulan Baojuan, Tilan juan, Maiyu baojuan, Xigua Baojuan, dan Guanyin Miaoshan Baojuan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Yulan Guanyin adalah seorang janda dan memakai jubah putih serta ada yang mengatakan bahwa Yulan Guanyin adalah seorang gadis yang bernama Lingchou, putri dari seorang umat Buddha bernama Chan.

2. **Songzi Guanyin - 送子观音[Koyasu Kannon] dan Zimu Guanyin- 慈母観音[Jibo Kannon]**

Dalam Saddharmapundarika Sutra bab Avalokitesvara Samantamukha Varga dikatakan apabila seseorang dengan tulus memohon anak laki-laki atau perempuan pada Avalokitesvara, maka harapannya akan terkabulkan. Songzi Guan Yin mungkin berasal dari Dewi Hariti atau Cundi Avalokitesvara dari Buddhisme India. Ketika di Tiongkok juga kemungkinan dipengaruhi oleh Dewi Yao Ji dan di Jepang dipengaruhi lagi oleh Dewi Konohana Sakkuya Hime. Namun kemungkinan besar Songzi Guanyin ini berasal dari Avalokitesvara yang berada dalam Garbhakosa (Mandala Rahim). "Rahim" ini dikaitkan dengan pemberian anak. Songzi Guan Yin biasanya digambarkan menggendong seorang anak, menyimbolkan diri-Nya sebagai "Pemberi Anak". Di Guangzhou, ulang tahun-Nya jatuh pada tanggal 24 bulan 2 Lunar dan diadakan perayaan Shengcai Hui (Perayaan Sayur Mentah) di mana para umat memberi sayur mentah (Shengcai) dengan harapan melahirkan anak (Shengzai). Jibo Kannon adalah wujud Avalokitesvara sebagai ibu yang welas asih, melengkapi wujud-Nya sebagai Koyasu Kannon. Pada zaman

dinasti Jin, seorang bernama Sun Daode pada umur 50 tahun belum mempunyai anak. Seorang bhiksu yang tinggal dalam vihara dekat rumahnya menganjurkannya membaca Guanyin Jing dan tak lama kemudian istrinya hamil dan kemudian melahirkan anak laki-laki.

Songzi Guanyin ini juga berkaitan erat dengan Baiyi Guanyin. Berkah pemberian anak, ada pada teks Baiyi Dashi (atau Guanyin) Wu Yinxin Tuoluoni Jing (Pancamudra Dharani Pandaravasini Avalokitesvara Sutra). 35 kopi sutra ini terdapat dalam koleksi buku langka Perpustakaan Chinse Buddhist Cultural Artifacts, terletak di Vihara Fayuan di Beijing. Sutra tersebut dicetak sejak zaman Dinasti Ming, dengan yang paling awal tahun 1428 M dan mayoritas pada masa periode Wanli, sekitar 1600.

Pelafalan Dharani tersebut diyakini dapat memberikan dengan berbagai macam cara secara mukjizat anak yang ditunggu-tunggu. Catatan yang menunjukkan mukjizat teks Dharani tersebut paling awal muncul pada masa Dinasti Tang, yang dapat membantu penelitian asal muasal dari teks ini:

Pada masa Dinasti Tang hiduplah seorang pelajar yang tinggal di Hengyang. Umurnya sudah tergolong cukup matang, namun masih belum dapat mempunyai anak. Dalam usahanya mendapatkan anak, ia memohon dan bersembahyang di berbagai kuil. Suatu hari ia bertemu seorang bhiksu yang memberinya Baiyi Guanyin Jing (Sutra Guanyin Berjubah Putih). Bhiksu tersebut memberitahunya bahwa sutra tersebut diajarjan oleh Sang Buddha dan apabila dilafalkan maka segala keinginan hatinya akan terkabulkan. Apabila ia menginginkan anak laki-laki, maka lahirlah untuknya anak laki-laki yang bijaksana dan kelahirannya akan terjadi secara ajaib dengan dibungkus oleh plasenta putih (Baiyi Chongbao). Setelah itu ia dan istrinya melafalkan Sutra tersebut sepenuh hati dan tulus. Dalam beberapa tahun, mereka dianugerahi tiga orang anak laki-laki, semuanya dilahirkan dengan cara yang dideskripsikan bhiksu tersebut (Baiyi Chongbao). Ketika gubernur Hengyang mendengar hal tersebut, ia menyumbang dan mendistribusikan sutra tersebut untuk memohon anak. Dalam waktu kurang dari satu tahun, seorang anak laki-laki terlahir dalam keluarga gubernur tersebut.

Songzi  Guanyin banyak dijadikan model porcelain pada abad 17-18 M yang diproduksi di Fujian. Kemiripan antara Songzi Guanyin dengan perawan Maria dan bayi Yesus sangat banyak disebut-sebut. Fujian seperti Guangdong adalah provinsi yang dekat dengan pantai / perairan, yang banyak dikunjungi misionaris Kristen, yang paling awal abad 13 M dan secara besar-besaran pada abad 16 M. Di antara abad 16-18 M, pedagang Spanyol membawa patung-patung dari Spanyol dan Eropa ke Utara ke daratan tiongkok dan Filipina. Mereka juga mempekerjakan para pemahat Tiongkok untuk mengukir arca Perawan Maria dan Anaknya. Para artis pemahat berasal dari Fujian terutama dari Zhangzhou, Fuzhou dan Quanzhou, kota-kota yang juga memproduksi arca dan gambar dari Songzi Guanyin. Oleh karena kelompok artis yang membuat kedua arca adalah sama, maka tak heran apabila Perawan Maria dan Anaknya tampak ke-Tionghoaan dan Guanyin terlihat hampir "Gothic". Sebelum Dinasti Ming, sangat jarang Guanyin ditampilkan menggendong anak laki-laki. Dasar religi dari Songzi Guanyin adalah dari Sutra Buddhis, namun para artis yang membuat wujud Beliau tampaknya dipengaruhi oleh wujud Perawan Maria dengan Anaknya.

**3. Hatakiri Kannon (幡切観音)**

Di Jepang, seorang bhiksuni bernama Chuujou Hime dianggap sebagai manifestasi Guan Yin (Kannon). Demikian juga di Jepang ada sebuah cerita mengenai gadis muda yang bekerja menenun pakaian di Gunung Tokudozan. Suatu saat ada bhiksu bernama Kukai, pendiri aliran Buddhisme Shingon yang lewat dan meminta sepotong pakaian. Tanpa pikir panjang, si gadis memotong setengah dari pakaian yang ia buat dan memberikannya pada bhiksu miskin tersebut. Ayah dari gadis tersebut diasingkan dan ibunya pergi ke gunung untuk melahirkannya, namun meninggal tanpa berhasil memenuhi harapannya untuk berdoa secara khusyuk kepada Kannon. Oleh karena itu, pendeta tersebut mengukir patung Kannon dengan sepotong pakaian di lengan-Nya dan memberikannya pada gadis itu untuk berdoa setiap hari. Tak disangka, si gadis merubah dirinya dan tujuh lapis sinar keluar dari tubuhnya menjadi Bodhisattva Avalokitesvara.

**<u>Perwujudan Non Buddhis (Maria Kannon dan Yokihi Kannon [Yang Guifei])</u>**

Maria Kannon terdiri dari 2 kata, Bunda Maria dari agama Kristiani dan Guanyin (Avalokitesvara - Kannon) dari agama Buddha. Ketika agama Nasrani dilarang dan ditekan pada era Tokugawa pada abad ke-7, umat Nasrani di Jepang yang eksis secara diam-diam (rahasia) memuja Bunda Maria yang disamarkan dalam wujud Kannon. Rupang-rupang tersebut dinamakan Maria Kannon. Terdapat salib di bagian tubuh yang tersembunyi. Sehingga mereka menyamarkan agama Kristiani dengan wajah Buddhis. Mereka tidak memuja Kannon, hanya untuk alasan keamanan, maka rupang Bunda Maria dibuat seperti layaknya Kannon. Rupang Maria dan Kannon memang memiliki banyak kesamaan, yaitu selain wujudnya juga menekankan aspek kesucian dan kewelas asihan, sehingga para umat Kristiani memilih Kannon sebagai penyamaran. Koyasu Kannon yang membawa anak adalah wujud yang digunakan untuk menyamarkan Bunda Maria dengan Bayi Yesus.

Ada lagi suatu anggapan beberapa sejarawan yang mengatakan bahwa pemujaan Guan Yin sesungguhnya berasal dari Maria – nya orang Kristen. Pada jaman dinasti Tang, Agama Kristen Nestorian memasuki Tiongkok dan mulai berkembang. Seorang pendetanya, Alopen Abraham, tiba di Changan, ibukota kerajaan Tang, pada tahun 635 M. Para sejarawan tersebut berkata bahwa agama Nestorian memuja Maria dan ini memberikan pengaruh pada Avalokitesvara sehingga ditampilkan dalam wujud wanita di Tiongkok. Guanyin tidak memakai sepatu, ini adalah budaya orang Yahudi. Maria adalah figur welas asih yang dapat memberikan keajaiban, Guanyin juga seperti itu. Argumen lain mereka adalah Maria memegang daun palem dan menyukai bunga mawar, oleh umat Buddhis diganti menjadi yangliu (willow) dan teratai, yang sering dikaitkan dengan Guanyin.

Namun faktanya adalah kaum Nestorian sebetulnya tidak memuja Maria. Pendiri aliran ini, Nestorius, karena menolak penghormatan kepada Bunda Suci Maria, dipecat dari induk agamanya. Pada waktu itu kaum Kristen percaya bahwa Maria melahirkan putra Allah. Hanya aliran Nestorian saja yang tak menyetujuinya. Mereka hanya mengizinkan menggantungkan gambarnya sebagai tanda penghormatan, tetapi melarang pemujaan patungnya. Perbedaan

waktu antara berdirinya aliran Nestorian dan masuknya ke Tiongkok tidak lama. Jadi mustahil kalau penganutnya di Tiongkok melupakan peraturan agamanya yang asli, lalu memuja Maria. Bahkan kita lihat sendiri bahwa di Tiongkok. Avalokitesvara dalam wujud perempuan telah dikenal dalam Saddharmapundarika Sutra yang sudah diterjemahkan jauh sebelum Nestorian muncul di Tiongkok. Dan jauh sebelum agama Nestorian masuk, rupang-rupang dan gambar – gambar Buddha sudah digambarkan dengan tidak memakai sepatu. Tidak hanya Guan Yin yang telanjang kakinya, Arahat dan Bodhisattva lain juga begitu. Figur Guanyin Yang Welas asih sudah jauh diperkenalkan di Tiongkok sebelum Nestorian bahkan Maria masuk ke Tiongkok. Kitab Fayuan Zhulin dan Saddharmapundarika Sutra yang diterjemahkan di Tiongkok sebelum Nestorian masuk sudah mencatat hal tersebut. Teratai adalah simbol kesucian, para Buddha dan Bodhisattva lain juga digambarkan duduk atau memegang teratai. Pangeran Siddharta ketika lahir juga menginjak teratai. Dahan yangliu (willow) pun berasal dari Sutra Buddhis yang diterjemahkan sebelum Nestorian masuk ke Tiongkok. Oleh karena itu argumen bahwa Guanyin perempuan berasal dari Maria adalah tidak masuk akal sama sekali.

Yang Guifei (719-756 M), salah satu selir yang sangat cantik, yang paling terkenal dari Kaisar Tang Xuanzong juga dipuja sebagai manifestasi Avalokitesvara (Guanyin). Yang Guifei dikenal sebagai seorang biarawati Taois. Ia adalah salah satu empat wanita cantik di Tiongkok (Sida Meinu). Dikatakan, bahwa ketika Yang Guifei meninggal, sang kaisar sangat sedih dan merasa sangat kehilangan dan sang kaisar memerintahkan pembuatan rupang Yang Guifei dalam wujud Guanyin. Rupang ini dibawa ke Vihara Sennyu-ji di Koyoto pada tahun 1255 M oleh Bhiksu Tankai. Rupang tersebut dikenal dengan nama Yokihi Kannon（杨贵妃观音）yaitu Avalokitesvara – Ratu Yang.

# BAB V

# KESIMPULAN

"Guanyin Berjubah Putih berasal dari Dewi Pandaravasini dari India yang disebutkan dalam Mahavairocana Sutra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa pada tahun 725 M."
**(Guan Yin oleh Kok Kiang Koh)**

Dengan percampuran dengan pasangan Tantriknya, Pandaravasini, yang digambarkan berjubah putih, Guanyin lalu digambarkan sebagai seorang figur berjubah putih.
**(A Concise History of Buddhism, Andrew Skilton)**

Dalam seni Zen, Avalokitesvara sering ditampilkan dalam wujud Pandaravasini, memakai jubah putih yang sederhana. Di Tiongkok, wujud ini dikenal sebagai Baiyi Guanyin."
**(Zen In The Art of Painting)**

Bagi beberapa orang, Guanyin merupakan gabungan Bodhisattva pria, Avalokita dan Dewi Tara.
**(Sacred Places pf Goddess oleh Karen Tate)**

Dewi Tara juga diasosiasikan dengan Dewi Kuan Yin, Dewi Welas Asih dari kebudayaan Cina
**(Antara Kabut dan Tanah Basah oleh BB Triatmoko)**

Welas asih universal direpresentasikan oleh Guanyin atau pasangan wanita sang Bodhisattva Tara, sampai akhirnya dibawah pengaruh Tantrik, Guanyin menjadi berwujud perempuan pada abad ke-10 M.
**(Trascendence and Violence oleh John D'arcy May)**

Dewi Guanyin (dikenal di Tibet sebagai Tara)
**(The History of Medications for Women oleh Michael J.)**

Pasangan Avalokitesvara, Tara Putih di Tibet, memberikan suatu bentuk prototype dari wujud perempuan Guanyin yaitu sebagai Bodhisattva berjubah putih yang memberikan anak.
**(Sacred Tensions oleh Raymond L.M. Lee)**

Ikonografi awal mengindikasikan bahwa figur Guanyin mungkin adalah sinkretisasi antara Deity Tantrik perempuan Tara dengan pemujaan deity lokal yaitu seorang putri bernama Miaoshan.
**(Precious Records oleh Susan Mann)**

Beberapa mengatakan bahwa Kuanyin adalah padanan Tiongkok dari Tara dan yang lainnya percaya bahwa keduanya (Tara dan Kuanyin) sebenarnya satu dan personal yang sama
**(The Masters and Their Retreats oleh Mark L Prophet)**

Di agama Buddha India, Avalokitesvara diasosiasikan dengan seorang Bodhisattva perempuan bernama Tara, yaitu aspek feminin dari welas asih Bodhisattva Avalokitesvara. Di Tiongkok, di mana Avalokitesvara dipuja dengan nama Guanyin, pribadi pria dan wanita dari Sang Bodhisattva Avalokitesvara melebur menjadi satu dan Guanyin menjadi dipuja terutama dalam wujud wanita
**(Buddhism: Origins, Beliefs oleh Malcolm David Eckel)**

Tara Putih ini, menurut beberapa sejarawan, telah terasimilasi dengan Avalokitesvara oleh umat Buddhis Tiongkok yang menonjolkan kualitas Tara pada diri Guanyin, mungkin percaya bahwa Tara adalah manifestasi Avalokitesvara. Penggabungan Tara dengan Guanyin ini terus bertahan dan berlanjut mendominasi sampai sekarang di Tiongkok dan Jepang.
**(Women in Buddhism oleh Diana Paul)**

Di Tiongkok, tampaknya beberapa orang berpikir bahwa Tara adalah satu bentuk Avalokitesvara / Guanyin, salah satu dari beberapa perwujudan (emanasinya). Identifikasi Tara dengan Avalokitesvara/ Guanyin ini sangat jelas (terlihat) dalam satu perwujudan Guanyin yang paling terkenal, yaitu Guanyin Jubah Putih atau Guanyin Berjubah Putih (Baiyi Dashi). Nama Tionghoa dari perwujudan Guanyin ini tampaknya adalah terjemahan langsung dari Sansekerta Pandaravasini (ia yang berjubah putih), salah satu sebutan bagi Tara Putih. Wujud wanita Guanyin ini diperkenalkan di Tiongkok kira-kira pada abad ke-8 M dan menjadi sangat populer di abad 10 M.
**(The Goddesses Mirror oleh David R.Kinsley)**

**(Pandaravasini Avalokitesvara – Baiyi Guanyin – Byakue Kannon)**

# DAFTAR PUSTAKA

**Sumber-sumber Utama:**

The Legend of Miaoshan Oleh Glen Dudbridge

Latter Days of the Law: Images of Chinese Buddhism oleh Marsha Smith Weidner

Avalokitesvara oleh Ven. Piyasilo

Guan Yin oleh Teoh Eng Soon

Miracle Tales and the Domestication of Kuanyin oleh Yu Chunfang

Maha-vairocana-abhisambodhi Tantra oleh Stephen Hodge

Transcendence & Divine Passion Oleh Suzanne

A Dictionary of Chinese Buddhist Terms

Forum Buddhis Online E-Sangha

## TAMBAHAN
# AVALOKITESVARA DAN TRIRATNA

Perlindungan pada Buddha, Dharma, Sangha dapat dilihat pada Dharani maupun Mantra dari Avalokitesvara Bodhisattva.

Menurut paham Mahayana dan Vajrayana:
Semuanya pada mulanya berasal dari Adi Buddha (sebutan-sebutan lainnya: Dharmakaya - Dhammakaya - Vajradhara - Samantabhadra - Svayambhu - Nirvana - Mahavairocana). Dari Adi Buddha muncullah Panca Dhyani Buddha (Vairocana, Akshobya, Ratnasambhava, Amitabha dan Amogasiddhi). Dari Amitabha muncullah Dhyani Bodhisattva Padmapani (Avalokitesvara). Avalokitesvara Bodhisattva "memantulkan" diri pada Amitabha Buddha dalam bentuk manusia, yaitu Sakyamuni Buddha.

Jadi, Sakyamuni Buddha = Amitabha Buddha = Avalokitesvara Bodhisattva
Amitabha Buddha dan Avalokitesvara Bodhisattva adalah Sambhogakaya daripada Sakyamuni Buddha (Buddha Gotama). Sedangkan Sakyamuni Buddha adalah Nirmanakaya (Manushi Buddha) dari Amitabha dan Avalokitesvara.

Sakyamuni Buddha adalah pengejawantahan welas asih Sang Bodhisattva Avalokitesvara. Dan Avalokitesvara Bodhisattva adalah simbolisasi dari hati yang welas asih (Maitri Karuna) dari Sang Buddha Gotama.

Dalam Arya Ekadasa-mukha Dharani yang diambil dari Sutra Dharani
Tantra Avalokitesvara 11 wajah:

Kutipan sebagian Dharani:
*Namo ratna trayaya*
*nama arya jnana sagara, vairocana.....*

Dalam kalimat pembuka disebutkan: "Namo ratnatrayaya", yang artinya adalah Terpujilah Tiga Permata (Buddha, Dharma, Sangha). Ekadasamukha adalah salah satu dari 6 wujud utama Avalokitesvara.

Dalam Cintamani Cakravartin Dharani juga disebutkan mengenai perlindungan pada Buddha, Dharma, Sangha (Namo ratnatrayaya).

Kutipan sebagian Dharani:
*Namo ratna-trayaya*
*nama aryavalokitesvaraya Bodhisattvaya.....*

Cintamanicakra adalah salah satu dari 6 perwujudan utama Avalokitesvara.

Dalam Mantra Maha Karunacitta Dharani:
*Namo ratnatrayaya. Namo aryavalokitesvaraya Bodhisattvaya*

Dan dalam Nilakantha Dharani:
*Namo ratna-trayaya. Nama Aryavalokitesvaraya bodhisattvaya mahasattvaya maha-karunikaya*

Keduanya adalah Mantra yang dikenal sebagai Da Bei Cou. Dalam Dharani tersebut juga mengandung perlindungan terhadap 3 Permata - Triratna (Namo Ratnatrayaya). Mantra Maha Karuna Dharani adalah Mantra Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara (Avalokitesvara 1000 Lengan 1000 Mata), salah satu dari 6 wujud utama Avalokitesvara.

Dalam Mahacundi Dharani:
*Namo Saptanam Samyaksambuddha Kotinam Tadyatha: Om Cale Culi Cundi Svaha*
Namah Saptanam Samyaksambuddha Kotinam memiliki arti: Terpujilah 7 miliar Samyaksambuddha (Sammasambuddha), menyatakan perlindungan pada Buddha.

Cundi adalah salah satu dari 6 Bentuk Utama Avalokitesvara.

Dalam Gao Wang Guan Shi Yin Jing (Ko Ong Kwan Si Im Keng) - (Taisho Tripitaka 2898) juga disebutkan: "*Namo Buddhaya, Namo Dharmaya, Namo Sanghaya*"

Dalam Guan Shi Yin Bao Sheng Jing: "*Namo Buddhaya, Namo Dharmaya, Namo Sanghaya*"

Dalam Pandaravasini Mahasattva Dharani (Baiyi Dashi Shencou) disebutkan:
"*Namo Buddhaya, Namo Dharmaya, Namo Sanghaya*"

Di Mahayana, Amitabha Buddha dan Avalokitesvara banyak dijadikan penghormatan utama. Lantas apakah mereka masih mengakui Buddha Gotama sebagai Guru Utama? Jawabannya adalah YA. Karena Amitabha dan Avalokitesvara adalah Sambhogakaya dari Sakyamuni Buddha. Maka dari itu setiap kebaktian Mahayana selalu diucapkan "Terpujilah Guru Utama Sakyamuni Buddha".

Lagipula, dalam Mahayana dan Vajrayana, berlindung pada Bodhisattva (seperti Avalokitesvara) juga berarti berlindung pada Sangha. Karena Bodhisattva termasuk dalam Sangha. Sangha di sini adalah Sangha Para Arya (Arya Sangha) atau Sangha yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian seperti Srotapanna, Sakrdagamin, Anagamin, Arahat (Sravaka Buddha), Pratyeka Buddha dan Bodhisattva.

Baik umat Mahayana maupun Vajrayana keduanya juga berlindung pada Triratna Buddha, Dharma, Sangha. Jadi, apakah mereka yang menghormati Guanyin berlindung pada Triratna? Jawabannya adalah YA.

Terakhir dalam A Popular Dictionary of Buddhism, Christmas Humphreys menyebutkan:
*Adi Buddha adalah Buddha primordial dalam agama Buddha Tibet. Ia adalah asal usul dari Batin Universal yang ada dengan sendirinya dan yang tak berasal muasal. Kekuatan kreatifnya dilambangkan dalam bentuk lima Dhyani Buddha, aspek-aspek aktif dari Dhyani Buddha ini lalu dipersonifikasikan dengan Dhyani Bodhisattva, para Dhyani Bodhisattva ini pun pada gilirannya diwakili di dunia ini oleh para Manushi Buddha atau Buddha Manusia yang berasal dari tujuh akar bangsa kemanusiaan. Ada terdapat sebanyak tujuh Dhyani Buddha, namun hanya lima nama Dhyani Buddha yang biasanya disebutkan. Avalokitesvara adalah Dhyani Bodhisattva yang bekerja pada kalpa sekarang ini dan Buddha Gautama adalah bayangan refleks duniawi dari Avalokitesvara tersebut.*